

**PENINGKATAN ASPEK PSIKOMOTORIK PADA ANAK  
TUNAGRAHITA SEDANG DI SDLB PANCA BHAKTI  
MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**IKE HARISTY ARIANI**

**NIM : 210613034**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**AGUSTUS 2017**

## ABSTRAK

**Ariani, Ike Haristy.** 2017. Peningkatan Aspek Psikomotorik pada Anak Tunagrahita sedang di SDLB Panca Bhakti Magetan Tahun Pelajaran 2016/2017. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.

**Kata Kunci : Psikomotorik, Tunagrahita Sedang, Bimbingan anak Tunagrahita.**

Sasaran pendidikan pada umumnya terdiri dari tiga aspek yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik. Anak tunagrahita sedang mempunyai keterbatasan baik pada fisik maupun psikis. IQ di bawah rata-rata mempengaruhi rendahnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan motorik anak sangat dipengaruhi oleh otot, otak, dan saraf. Oleh karena itu, kemampuan motorik anak juga terganggu dan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya sehingga menghambat prestasi anak. Namun, sebagian dari mereka masih mempunyai potensi di bidang non-akademik seperti olah raga dan kesenian. Oleh karena itu, guru mengembangkan potensi yang dimiliki siswa diantaranya kemampuan dalam olah raga, seni tari, lukis dan tenis meja. Dengan program pembiasaan, ekstrakurikuler dan vokasional pada siswa maka hal itu sangat membantu dalam mengembangkan motorik siswa dan memberikan kesempatan anak tunagrahita sedang untuk berprestasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan cara meningkatkan kemampuan imitasi (meniru) pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan, (2) menjelaskan cara meningkatkan kemampuan manipulasi pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan, dan (3) menjelaskan cara meningkatkan kemampuan presisi (ketepatan) pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan menggunakan studi kasus. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisisnya, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan meniru anak tunagrahita sedang adalah melalui pembiasaan keagamaan dan sopan santun yang dicontohkan guru, (2) cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan manipulasi anak tunagrahita sedang adalah dengan meningkatkan komunikasi dengan siswa dan menarik siswa agar menyukai kegiatan yang meningkatkan kemampuan manipulasi yaitu dengan olah raga, (3) cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan presisi (ketepatan) anak tunagrahita sedang adalah dengan memberikan sarana pengembangan diri seperti ekstrakurikuler, kegiatan vokasional dan bina diri.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan).<sup>1</sup> Kemampuan psikomotor merujuk pada kemampuan untuk mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinkron untuk mencapai tujuan fisik.<sup>2</sup>

Pasal 5 (2) Undang undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>3</sup> Istilah berkelainan dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata

---

<sup>1</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta:Depdiknas, 2005.

<sup>2</sup> May Lwin, Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan (Yogyakarta: PT INDEKS, 2008),170.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003.

umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih atau kurang. Efek penyimpangan yang dialami oleh seseorang seringkali mengundang perhatian orang-orang yang ada di sekelilingnya, baik sesaat maupun berkelanjutan.<sup>4</sup>

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan anak berkelainan khusus, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Anak-anak dengan hambatan kecerdasan seperti tunagrahita atau Mentally Retarded mempunyai masalah perilaku yang berhubungan dengan hambatan proses sensori (penginderaan). Masalah sensori integrasi sering dijumpai pada anak-anak tunagrahita usia pra sekolah dan sekolah. Guru dan orang tua dapat menandai anaknya yang hipersensitif terhadap lampu, suara, rabaan, dan sentuhan benda. Beberapa anak dapat menunjukkan penolakan terhadap sentuhan, dengan reaksi yang kuat tidak mau tersentuh dengan benda lain termasuk dengan bajunya. Penglihatan yang mudah beralih pada lingkungan yang ramai, terhadap peristiwa yang tidak diduga, dan menjaga kontak mata adalah problem sensorimotor yang umum dijumpai pada anak tunagrahita. Setiap masalah tersebut dapat mempengaruhi perilakunya menjadi hipersensitif dan kesulitan dalam mengatur

---

<sup>4</sup> Mohammad Efendi. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2.

rangsangan sehingga dapat mengakibatkan reaksi yang berlebihan terhadap situasi yang sangat menstimulasi seperti perubahan dalam keseharian, atau tuntutan berinteraksi.<sup>5</sup>

Di beberapa negara termasuk Indonesia kini sedang giat dilaksanakan upaya memperbaiki pembelajaran murid di sekolah. Sederetan pengetahuan psikologi dan pedagogik dengan berbagai ragam namanya bermunculan dengan tujuan untuk mempelajari masalah anak. Penemuan dari kajian itu ternyata belum terasa manfaatnya bagi pengembangan potensi anak-anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus (termasuk anak tunagrahita). Hal ini memang sering terjadi, bahkan hingga saat ini, sekalipun telah dilakukan berbagai penelitian, orang masih memperkirakan bahwa orang dewasa yang bertugas membentuk karakter anak sebagai implikasi kewajibannya sebagai seorang pendidik.<sup>6</sup>

Pentingnya peran pendidik memang sangatlah besar dalam membangun generasi muda. Khususnya dalam upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan memaksimalkan pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Di SDLB Panca Bhakti Magetan terlihat berbagai macam siswa yang mempunyai keistimewaan sendiri. Di sana terdapat beberapa kelas yang terdiri dari siswa tunagrahita, tunawicara dan tunarungu. Dari sekian banyak siswa tentu memiliki tingkat kemampuan yang berbeda baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang percaya

---

<sup>5</sup> Hidayat. *Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: UPI PRESS, 2006), 30.

<sup>6</sup> Hidayat. *Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan*, 40.

diri ketika diperintah guru untuk melakukan sesuatu (gerak fisik), terlihat pada saat guru mengajak siswa menyanyi dan bertepuk-tepuk sebagian siswa masih kebingungan. Siswa tunagrahita sulit untuk menghubungkan informasi dari beberapa gerakan yang diperintahkan guru. Kemampuan psikomotor siswa seperti melakukan gerakan sederhana seperti memegang pensil dengan benar, mengambil buku di tas masih tergolong lambat/rendah.

Siswa cenderung sibuk dengan kegiatannya masing-masing, siswa sulit untuk berkonsentrasi, sebagian siswa masih ditunggu orang tuanya di sekolah. Ketika guru mengajak berkomunikasi siswa cenderung asik dengan kesibukannya sendiri. Ketika ditanyai sebuah pertanyaan anak tunagrahita sedang masih bingung untuk menjawab. Kadang jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Kemampuan siswa dalam merespon, bergerak sesuai yang difikirkan sangatlah sulit karena harus menyelaraskan pikiran dan gerakan (motorik). Saat pembelajaran berlangsung ada satu dua anak yang berkeliling keluar kelas dan mengganggu siswa lainnya. Guru yang memahami anak berkebutuhan khusus tentu tidak serta merta menghukum anak tersebut, melainkan memberi pengertian bahwa hal yang dilakukan tidak menyenangkan orang lain. Tentu setiap anak mempunyai kepekaan yang berbeda, ada yang hanya diberi nasehat secara lisan sudah mengerti ada pula yang harus diberi



hukuman serupa seperti apa yang dia lakukan agar dia tahu bahwa hal tersebut tidak menyenangkan.<sup>7</sup>

Di dalam keterbatasannya anak tunagrahita tetap masih bisa berprestasi. Prestasi anak di SDLB Panca Bhakti lebih banyak diraih pada bidang non akademik. Ada beberapa piala yang telah diperoleh anak-anak pada beberapa perlombaan non akademik. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga mampu memperoleh prestasi seperti anak normal pada umumnya. Di SLB Panca Bhakti guru memberikan wadah untuk siswa mengembangkan potensi dan juga melatih kepercayaan diri dengan diadakannya kesenian hadroh dan ekstra kurikuler Pramuka yang diikuti oleh siswa SMPLB dan SMALB namun sebagian dari siswa SDLB yang mumpuni boleh ikut serta dalam Ekstra tersebut. Jadi, meskipun siswa mempunyai keterbatasan, tidak menutup kemungkinan untuk memiliki keterampilan yang biasa dilakukan oleh siswa pada umumnya. Selain ekstra kurikuler, kegiatan yang lain seperti keterampilan, kesenian, dan pembiasaan juga ditanamkan sejak dini.<sup>8</sup>

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata dan memiliki intelegensi rendah mengakibatkan anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik (kemampuan kognitif) seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Anak tunagrahita

---

<sup>7</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/O/5-XI/2016

<sup>8</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/26-XI/2016

sedang mempunyai keterbatasan baik pada fisik maupun psikis. IQ di bawah rata-rata mempengaruhi rendahnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan motorik anak sangat dipengaruhi oleh otot, otak, dan saraf. Oleh karena itu kemampuan motorik anak juga terganggu dan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya sehingga menghambat prestasi anak. Namun, sebagian dari mereka masih mempunyai potensi di bidang non-akademik seperti olah raga dan kesenian. Oleh karena itu, guru mengembangkan potensi yang dimiliki siswa diantaranya kemampuan dalam olah raga, seni tari, lukis dan tenis meja. Anak tunagrahita sedang masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti terampil dalam menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya.<sup>9</sup> Didukung dengan kegiatan sekolah yang selalu memberi wadah untuk melatih kebiasaan bina diri, maka akan mempermudah memaksimalkan kemampuan gerak (motorik) anak. Kemampuan gerak yang bervariasi dapat meningkatkan potensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan pembentukan fisik, emosi, sosialisasi dan daya nalar. Kreativitas diperlukan dalam pembelajaran yang bermuatan dengan pola gerak, karena tujuan akhir dari suatu program pembelajaran ialah penguasaan kemampuan kognitif melalui kreativitas diri dalam bersosialisasi. Kesadaran gerak seseorang memungkinkan terjadinya peningkatan perkembangan pengalaman seseorang

---

<sup>9</sup>Sutihati Somantri. Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 106.



terhadap gerakannya. Dalam hal ini maka setiap anak akan berkemampuan menentukan arah gerakannya sesuai dengan nalurinya yang terlatih melalui latihan-latihan.<sup>10</sup>

Dari fenomena di SLB Panca Bhakti Magetan tersebut maka perlu diadakan penelitian tentang cara meningkatkan psikomotorik siswa pada anak tunagrahita maka diambil judul “PENINGKATAN ASPEK PSIKOMOTORIK PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SDLB PANCA BHAKTI MAGETAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SLB Panca Bhakti Magetan, maka diambil fokus penelitian ini pada aspek psikomotorik anak tunagrahita. Pada aspek psikomotorik terdapat lima kategori yaitu imitasi, manipulasi, presisi (ketepatan), artikulasi dan naturalisasi (pengalamiahan). Karena keterbatasan waktu peneliti dengan berbagai pertimbangan maka dari lima kategori tersebut difokuskan pada tiga kategori yaitu pada kemampuan imitasi, manipulasi dan presisi (ketepatan) pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan tahun pelajaran 2016/2017.

---

<sup>10</sup> Bandi Delphie. Pembelajaran anak tunagrahita (Bandung: PT Refika Aditama,2006) 23-25.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan imitasi pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan?
2. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan manipulasi pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan?
3. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan presisi pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian yang tertera di atas maka tujuan peneliti adalah :

1. Untuk menjelaskan cara meningkatkan kemampuan imitasi pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan.
2. Untuk menjelaskan cara meningkatkan kemampuan manipulasi pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan.
3. Untuk menjelaskan cara meningkatkan kemampuan presisi pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama:

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait mata kuliah psikologi.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait aspek psikomotorik.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait mata kuliah bimbingan dan konseling.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

#### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengetahui kemampuan siswa sesuai potensi yang dimiliki siswa dan dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun program kegiatan.

#### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi pedoman guru dalam menyikapi perilaku anak tunagrahita. Serta dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih cara membimbing siswa tunagrahita.

#### **c. Bagi Peneliti yang akan Datang**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

BAB I Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori dan Telaah Pustaka ini menguraikan deskripsi kajian teori dan telaah pustaka yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data.

BAB III Metode Penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV Deskripsi Data ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum tentang paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah, letak geografis, profil sekolah, struktur organisasi, keadaan siswa dan guru, dan sarana dan prasarana serta paparan data khusus yang terdiri dari data tentang peningkatan aspek psikomotorik anak tunagrahita sedang.

BAB V Analisis Data ini menguraikan tentang gagasan-gagasan yang terkait dengan pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAHAH PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tunagrahita

###### a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, dan mental defective. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.<sup>11</sup>

Istilah hambatan perkembangan secara perlahan-lahan menggantikan istilah yang selama ini digunakan untuk menunjukan individu yang terbelakang mental (ringan, sedang, dan berat). Beberapa peneliti masih menggunakan istilah retardasi mental. Istilah terbelakangan mental (mental retardations) ini kemudian dideskripsikan sebagai keterbatasan yang substansial pada fungsi-fungsi yang dicirikan dengan fungsi

---

<sup>11</sup> Sutihati Somantri. Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 103.



intelektual yang berada di bawah rata-rata, keterbatasan pada dua atau lebih kemampuan penggunaan adaptif dalam berkomunikasi, merawat diri kehidupan di rumah tangga, kemampuan social, bermasyarakat, pengendalian diri, kesehatan dan keamanan, fungsi-fungsi akademik, istirahat dan bekerja.<sup>12</sup>

Orang-orang yang mengalami terbelakang mental telah dicap dengan berbagai sebutan selama berabad-abad dan dekade. Kata-kata yang dipakai untuk menggambarkan mulai dari yang merendahkan seperti dundu/bebal (dumb) dan bodoh (stupid), hingga kata-kata yang aslinya dipakai untuk klasifikasi medis seperti idiot (yang dipakai untuk menggambarkan kondisi terbelakang berat/severe retardation), dan imbecile (untuk kategori di bawah terbelakang berat/less severe retardation). Istilah moron, berasal dari bahasa Yunani yang berarti foolish atau tolol, pemberian istilah ini dipakai secara luas selama pertengahan awal abad ke-20 bagi orang-orang yang dianggap high grade defective yaitu individu yang tidak diklasifikasikan terbelakang berat (retarded severe) tapi cukup bisa diamati oleh orang biasa, juga bukan orang-orang yang mengalami kerusakan otak disebabkan oleh penyakit atau cedera. Orang-orang inilah yang keterbelakangannya dianggap sebagai keturunan. Istilah-istilah umum seperti feebleminded,

---

<sup>12</sup> Hidayat. Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: UPI PRESS, 2006), 5.

mentally defective, mentally deficient, dan mentally retarded seringkali dipakai sampai stigma yang berhubungan dengan mereka menjadi besar.<sup>13</sup>

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang rendah (di bawah normal), sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Penafsiran yang salah seringkali terjadi di masyarakat awam bahwa keadaan kelainan mental subnormal atau tunagrahita dianggap seperti suatu penyakit sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus, anak diharapkan dapat normal kembali. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar, sebab anak tunagrahita dalam jenjang manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, Mental retarded is not disease but a condition. Jadi, kondisi tunagrahita tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apa pun.

Dalam kasus tertentu memang ada anak normal menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat selintas, tetapi setelah ia mendapatkan perawatan atau terapi tertentu, perlahan-lahan tanda-tanda ketunagrahitaan yang tampak sebelumnya berangsur-angsur hilang dan

---

<sup>13</sup> David Smith. Inclusion, School for All Student (Bandung: NUANSA CENDIKIA, 2013), 115-16.

menjadi normal. Keadaan anak yang memiliki karakteristik semacam ini kemudian dikenal dengan istilah tunagrahita semu (pseudofeebleminded).

Kesimpulannya adalah tunagrahita merupakan suatu kondisi lemah mental yang diakibatkan oleh rendahnya tingkat IQ sehingga seseorang mempunyai kemampuan intelegensi yang rendah sehingga mempengaruhi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita menurut tinjauan profesi dokter, pekerja sosial, psikolog, dan pedagog. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe mongoloid, microcephalon, dan cretinism. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasi anak tunagrahita didasarkan pada derajat kemampuan penyesuaian diri atau ketidaktergantungan pada orang lain, sehingga untuk menentukan berat-ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak tergantung, semi tergantung, atau sama sekali tergantung pada orang lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental inteligensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbecil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Mohammad Efendi. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, 89-90.

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Pengelompokan seperti ini sebenarnya bersifat artificial karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari satu level ke level berikutnya bersifat kontinyu. Kemampuan inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Klasifikasi Tunagrahita ialah berikut ini:<sup>15</sup>

#### 1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian, anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia

---

<sup>15</sup> Sutihati Somantri. Psikologi Anak Luar Biasa , 106.

akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan.

Pada umumnya, anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, sulit membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar, la akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

## 2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial misalnya menulis namanya sendiri, dan alamat rumahnya. Masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum,

mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered workshop).

### 3. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini-dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, dan makan.. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Kesimpulannya pada klasifikasi tunagrahita secara umum inteligensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Klasifikasi terbagi menjadi tiga golongan yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.



c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan dan kekurangmalangan aspek mental lainnya dan sosialnya sedemikian rupa, yang terjadi selama masa perkembangan, sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan pelayanan dan pengajaran dengan program khusus. Untuk lebih jelasnya, karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Karakteristik mental, meliputi:
  - a) mereka menunjukkan kecenderungan menjawab dengan ulangan respon terhadap pertanyaan yang berbeda.
  - b) mereka tidak mampu memberikan kritik.
  - c) kemampuan assosiasinya terbatas.
  - d) mereka tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit dalam jiwanya/ingatannya.
  - e) kapasitas intelegnya sangat rendah.
  - f) cenderung memiliki kemampuan berpikir kongkrit daripada abstrak.
  - g) mereka tidak mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pernyataan.
  - h) mereka terbatas kemampuannya dalam penalaran dan visualisasi.
  - i) mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.

---

<sup>16</sup>Hidayat. Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 127-128.

2) Karakteristik fisik, meliputi:

- a) mereka yang mengalami keterbelakangan ringan sebagian besar tidak memiliki kelainan fisik, sedangkan yang tingkat sedang dan berat cenderung memiliki kelainan fisik (koordinasi motorik, penglihatan, pendengaran, dan sebagainya).
- b) mereka cenderung memiliki penyimpangan fisik dari bentuk rata-rata, misalnya adanya ketidaksamaan/ketidakteraturan antara kepala dan wajah (muka), ukuran besar kepala ada yang besar dan atau kecil, tatanan giginya, telinga dengan beberapa bentuk, dan sebagainya.
- c) biasanya mereka mengalami hambatan bicara dan berjalan.
- d) pemeliharaan diri kurang (terutama yang tingkat bawah).

3) Karakteristik sosial-emosi, meliputi:

- a) ada kecenderungan tidak mampu menyesuaikan diri, karena mengalami kesulitan dalam tingkah lakunya.
- b) minat permainan mereka tidak cocok dengan anak yang sama usia mentalnya daripada usia kronologisnya.
- c) sering tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan kelompok atau masyarakat.
- d) memiliki problem emosi dan tingkah laku, dan agak lebih banyak yang nakal daripada anak yang normal intelegensinya.

4) Karakteristik akademis, meliputi:

- a) kemampuan belajarnya sangat rendah dan lambat.
  - b) mereka yang tergolong tingkat ringan masih dapat diberikan mata pelajaran akademik (membaca, menulis, berhitung dan sebagainya). Sedangkan yang tingkat menengah mampu untuk dilatih dengan menitik beratkan pada bidang studi non-akademik (keterampilan), dan yang paling berat tidak mampu untuk menerima didikan, hanya pemeliharaan diri dan pengawasan saja untuk sepanjang hayat.
- 5) Karakteristik pekerjaan, meliputi:
- a) yang dapat dituntut untuk bekerja hanya mereka yang tergolong tingkat ringan dan pada batas-batas tertentu bagi tingkat menengah; dan
  - b) Bagi yang tingkat ringan pada usia dewasa dapat belajar pekerjaan yang sifatnya skilled dan semiskilled, kendatipun menurut penelitian ternyata kira-kira 80% atau sebagian besar yang dapat menyesuaikan-diri dengan pekerjaan yang sifatnya unskilled atau semi-skilled.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:

- 1) cenderung mengalami kemampuan berfikir konkrit dan sukar berfikir
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi
- 3) Kemampuan sosialisasinya terbatas
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai keadaan yang dihadapi
- 6) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

Kesimpulannya adalah karakteristik anak tunagrahita dapat dilihat dari lima segi, yaitu yang pertama dilihat dari segi mental dan tingkat intelegensi sangat rendah, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan kognitif juga rendah. Kedua, secara fisik berbeda dengan anak normal pada umumnya semisal kelainan fisik. Ketiga, susah bersosialisasi atau beradaptasi serta sulit mengontrol emosi dan tingkahlaku. Keempat, dibidang akademis sangat rendah dan lambat. Kelima, dalam melakukan pekerjaan hanya golongan tunagrahita ringan dan sebagian dari tunagrahita sedang saja yang mampu.

d. Permasalahan anak Tunagrahita

Dengan keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang dimilikinya nampak pula berbagai masalah yang muncul. Masalah-masalah yang dimiliki relatif berbeda, walaupun demikian ada juga kesamaan masalah

yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka. Kesamaan inilah yang memudahkan dalam pengelompokan masalah.<sup>17</sup>

Kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi anak terbelakang dalam konteks pendidikan, di antaranya dapat disebutkan berikut ini.<sup>18</sup>

- 1) Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak ternyata dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang tingkat bawah, pemeliharaan kesehatan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan. Karena itulah di sekolah diharapkan sekali dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti di dalam melatih dan membiasakan anak didik untuk merawat dirinya sendiri. Masalah-masalah yang sering ditemui, di antaranya; masalah cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu dan sebagainya.
- 2) Masalah kesulitan belajar. Dapat disadari dengan keterbatasan kemampuan berpikir bagi mereka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa mereka pasti mengalami kesulitan belajar, sudah barang tentu terutama di bidang studi akademik (misalnya Matematika, IPA, IPS, dan bahasa), sedangkan untuk bidang studi non-

---

<sup>17</sup> Hidayat. Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 128.

<sup>18</sup> Hidayat. Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 129-130.

akademik tidak banyak mengalami kesulitan belajar. Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar di antaranya: kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam cara belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak terbatas, daya ingatan yang lemah, dan sebagainya.

- 3) Masalah penyesuaian diri. Masalah ini berkaitan dengan masalah-masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Disadari bahwa kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena anak terbelakang dalam tingkat kecerdasan tergolong di bawah rata-rata (normal) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan. Di samping itu, mereka ada kecenderungan diisolir oleh lingkungannya, apakah itu masyarakat ataupun keluarga. Dapat juga terjadi anak itu tidak diakui secara penuh sebagai individu yang berkepribadian dan hal tersebut dapat berakibat fatal terhadap pembentukan pribadi, sehingga mengakibatkan suatu kondisi pada individu itu tentang ketidakmampuannya di dalam menyesuaikan diri baik terhadap tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat dan balikan terhadap dirinya sendiri.



- 4) Masalah penyaluran ke tempat kerja. Secara empirik banyak dilihat di depan kita bahwa kehidupan anak terbelakang cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orangtua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hidup mandiri, bahkan dapat dibilang belum ada (karena sedikitnya). Dengan demikian disadari betapa pentingnya masalah penyaluran tenaga kerja anak terbelakang ini untuk dipikirkan matang-matang dan secara ideal dapat diwujudkan dengan penanganan yang serius. Mengapa hal ini dianggap sangat urgen, karena bila diperhatikan benar-benar kehidupan anak terbelakang ini cukup memprihatinkan. Setelah selesai mengikuti program pendidikan, ternyata masih banyak yang sangat menggantungkan diri dan membebani kehidupan keluarga. Disamping beberapa usaha tersebut di atas perlu adaimbangan dari pihak sekolah untuk lebih banyak meningkatkan kegiatan non-akademik baik itu berupa kerajinan tangan, keterampilan dan sebagainya. Yang semuanya itu diharapkan dapat membekali mereka untuk terjun di masyarakat.
- 5) Masalah gangguan kepribadian dan emosi. Memahami akan kondisi karakteristik mentalnya, nampak jelas kurang adanya kemampuan berpikir, keseimbangan kepribadiannya kurang konstan/labil, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang pula

kacau. Kondisi demikian ini dapat dilihat pada penampilan tingkah lakunya sehari-hari, di antaranya; berdiam diri B berjam- jam, gerakan yang hiperaktif, mudah marah, suka mengganggu orang di sekitarnya (bahkan tindakan yang merusak destruktif).

- 6) Masalah pemanfaatan waktu terluang. Wajar bagi anak terbelakang dalam tingkah lakunya sering menampilkan tingkah laku yang nakal. Dengan kata lain bahwa anak-anak ini berpotensi untuk mengganggu ketenangan lingkungannya, apalagi mereka yang hiperaktif. Sebenarnya dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya, karena bisa saja bunuh diri. Untuk mengimbangi kondisi ini sangat perlu adanya imbalan kegiatan dalam waktu luang, sehingga mereka dapat terjauhkan dari kondisi yang berbahaya, sehingga tidak sampai mengganggu ketenangan masyarakat maupun keluarga sendiri.

Kesimpulannya adalah ada beberapa permasalahan yang dialami penyandang tunagrahita secara umum antara lain yaitu permasalahan dalam mengurus diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan belajar, penyesuaian diri dengan lingkungan, lapangan pekerjaan untuk tunagrahita, tidak mampu kontrol emosi diri sendiri dan pemanfaatan waktu luang yang tidak bermanfaat.

## 2. Psikomotorik

### a. Pengertian Psikomotorik

Manusia sebagai individu, merupakan totalitas atau satu kesatuan antara fisik dan psikis, yang tak dapat dipisahkan, serta memiliki ciri-ciri yang khas. Aspek psikis meliputi: kecerdasan, sikap, minat, bakat, dan kepribadian. Adapun aspek fisik terdiri dari: tinggi badan, berat badan dan panca indra. Aspek fisik mengenai tinggi badan dan berat badan akan berkaitan dengan aspek gerakan atau motorik, sedangkan panca indera terdiri dari, rasa, raba, penglihatan, pendengaran, dan pembauan.<sup>19</sup>

Psikomotorik dari bahasa Yunani “psyche” yang artinya jiwa,<sup>20</sup> sedangkan motorik artinya gerakan. Kemampuan psikomotor merujuk pada kemampuan untuk mengkoordinasikan bagian-bagian tubuh seseorang dengan otak supaya berfungsi secara sinkron untuk mencapai tujuan fisik. Ini merupakan, kemampuan vital dalam banyak pekerjaan orang dewasa seperti penerbangan, pertahanan sipil, seni pertunjukan dan mengendarai mobil. Orang-orang dengan kemampuan dapat memberi tanggapan lebih cepat dan tepat terhadap segala situasi yang menuntut tanggapan fisik. Dasar yang penting untuk membangun kemampuan psikomotor yang baik dalam diri seseorang adalah peningkatan ini akan menemukan dirinya keterampilan gerak seseorang. Para peneliti telah

---

<sup>19</sup> Cece Rahmat. Psikologi Pendidikan (Bandung: UPI Press,2006), 198.

<sup>20</sup> Tim Konsorsium. LAPIS PGMI Psikologi belajar (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009),1.

berteori bahwa perkembangan otak sebenarnya terjadi ketika anak-anak bermain. Kemungkinan besar bahwa fungsi otak dan perkembangan keterampilan motorik berjalan beriringan pada usia sangat dini.<sup>21</sup>

Gerakan-gerakan tubuh yang dimotori dengan kerjasama antara otot, otak, dan saraf-saraf kita namakan motorik. Yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motoris, unsur-unsur yang menentukan adalah otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif, artinya unsur-unsur yang saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motoris yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kemampuan otot, rupanya kesempurnaan otak juga menentukan keadaan . anak yang mengalami gangguan otak tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya.<sup>22</sup>

Perilaku motorik adalah segala perilaku individu yang diwujudkan dalam bentuk gerakan atau perbuatan jasmaniah seperti berjalan, berlari, duduk, melompat, menari, menulis, dan sebagainya. Perilaku motorik ini pada umumnya dapat diamati dengan segera karena nampak secara fisik. Perilaku motorik ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Perilaku

---

<sup>21</sup> May Lwin, Cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan (Yogyakarta: PT.INDEKS,2008),170.

<sup>22</sup> Zulkifli. Psikologi Perkembangan (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006), 31.

motorik yang disadari terjadi apabila berada dalam kendali pusat kesadaran melalui syaraf-syaraf motorik, adapun perilaku motorik yang tidak disadari disebut reflex yang terjadi di luar kendali pusat kesadaran atau tidak dalam perintah otak.<sup>23</sup>

Seseorang dengan kemampuan motorik yang baik akan merasakan lebih mudah belajar berkendara, berenang, memanjat, dan bahkan memainkan permainan komputer dari pada seseorang dengan kemampuan motorik yang buruk. Secara khusus, keterampilan motorik kasar, yang merujuk pada seluruh koordinasi tubuh, dapat diasah melalui aktivitas dasar seperti berlari, melompat dan menangkap. Hal ini memberikan suatu dasar untuk membangun gaya hidup aktif di masa depan melalui peningkatan aset fisik seperti koordinasi, keanggunan dan kemampuan atletik. Begitu pula, keterampilan motorik halus, yang merujuk pada penggunaan tangan dan jari, dapat ditingkatkan melalui aktivitas cerdas-tubuh seperti penyusunan balok-balok dan membuat istana pasir.<sup>24</sup>

Fungsi mekanisme alat-alat indra seseorang individu dan kebutuhannya akan pengamatan -pengamatan adalah menjadi dasar dalam mempelajari kecakapan-kecakaapan motorik atau terlebih dahulu kita harus memperhatikan perkembangan pengamatan sebelum memasuki suatu diskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan belajar

---

<sup>23</sup> Mohammad Surya. Psikologi Guru (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 13.

<sup>24</sup> May Lwin, Cara mengembangkan berbagai komponen kecerdasan, 170.

memperoleh kecakapan motorik karena aktifitas atau kegiatan-kegiatan motorik ini mulai sedemikian awal dalam kehidupan seorang individu dan sangat erat hubungannya dengan pengamatan-pengamatan, hanya dalam hal ini belajar memperoleh kecakapan-kecakapan motorik itu akan dilalui lebih dahulu, sedang perkembangan pengamatan- pengamatan harus dihubungkan lebih lanjut langsung dengan perolehan pengertian yang didapat melalui fungsi proses-proses mental yang tinggi. Tetapi harus dimengerti pula bahwa belajar memperoleh kecakapan motorik itu akan tidak mungkin tanpa adanya kesanggupan untuk memperoleh sensasi dan persepsi. Kegiatan-kegiatan otot-otot dari berbagai jenis adalah merupakan sarana sambutan-sambutan pada stimuli-stimuli baik yang datang dari luar maupun dari dalam.<sup>25</sup>

b. Ciri-ciri motorik anak

Pada usia sekolah perkembangan motorik anak lebih halus, lebih sempurna dan terkondisi lebih baik, seiring dengan bertambahnya berat dan kekuatan badan anak. Sejak umur 6 tahun koordinasi antara tangan dengan mata (visiomotorik) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar, dan menangkap juga berkembang. Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lenih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8-10 tahun, tangan dapat digunakan dengan bebas,

---

<sup>25</sup> Lester D. Crow. Psikologi Pendidikan (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offside Surabaya, 1984) 403.



mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, dimana anak sudah dapat menulis dengan baik. Ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rata. Pada usia 10-12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan keteampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit dan cepat, yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrument musik tertentu.<sup>26</sup>

Pada setiap tahapan usia dapat mengamati perbedaan gerak antara gerak balita, anak-anak dengan gerak orang dewasa. Berikut ciri-ciri gerakan motoris yang dilakukan balita :<sup>27</sup>

- 1) Gerak dilakukan dengan tidak sengaja, tidak ditujukan untuk maksud-maksud tertentu.
- 2) Gerak yang dilakukan tidak sesuai untuk mengangkat benda.
- 3) Gerak serta. Mari kita perhatikan anak yang bermain-main dengan botol susunya, kelihatan bahwa mulut, leher dan kepalanya turut bergerak semuanya. Gerakan-gerakan yang berlebihan merupakan ciri-ciri dari motorik yang masih muda.

---

<sup>26</sup> Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 79-80.

<sup>27</sup> Zulkifli. Psikologi Perkembangan, 25.

Motorik anak-anak jauh berbeda dengan motorik yang dimiliki orang dewasa. Perbedaan itu dapat kita lihat dalam 3 hal, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Cara memegang : pada orang dewasa, perkakas dipegang dengan cara khas agar dapat dipergunakannya secara optimal. Sedangkan anak-anak asal memegang saja.
- 2) Cara berjalan : perhatikan orang dewasa berjalan, mereka hanya menggunakan otot-ototnya yang perlu saja. Sedangkan anak-anak berjalan seolah-olah seluruh tubuhnya ikut bergerak.
- 3) Cara menyepak : perhatikan anak yang menyepak bola, kedua tangannya mengau ke depan dengan berlebih-lebihan.

Banyak gerakan anak yang kurang jelas tujuannya. Setelah mereka terus melatih motoriknya dikemudian hari anak akan lebih terampil menguasai otot-ototnya. Semakin bertambah pengalamannya, semakin berkurang ia melakukan gerakan yang tidak jelas tujuannya.

Kesimpulannya ialah setiap tahun perkembangan motorik seseorang mengalami perubahan. Secara normal, semakin semakin dewasa gerakan manusia lebih terkontrol dan lebih terarah tujuan gerakannya. Oleh karena itu, setiap tahapan mempunyai ciri-ciri motorik tersendiri.

#### c. Perkembangan Perilaku Psikomotorik

Perkembangan Psikomotorik atau biasa disingkat perkembangan motor adalah kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani,

---

<sup>28</sup> Zulkifli. Psikologi Perkembangan, 31-32.

tetapi melalui aktivitas gerakan dalam memasak dikembangkan pula potensi lainnya, seperti kognitif adalah segi kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran dan afektif adalah kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>29</sup>

Perilaku psikomotorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara neuronmuscular system (persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif). Ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (walking) dan memegang benda (prehension). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (playing) dan bekerja (working).<sup>30</sup>

Perkembangan psikomotorik ini dipengaruhi oleh dua perkembangan motorik kasar dan motorik halus didalam kesehariannya. Perkembangan motorik adalah pengendalian proses fungsi organ tubuh yang menyebabkan terjadinya gerakan. Perkembangan motorik dapat mempengaruhi kemampuan seorang dalam masa pertumbuhan untuk

---

<sup>29</sup> Sudjadi S Muldjono Abdunachman.. Pendidikan Luar Biasa Umum, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, [t.t] )295.

<sup>30</sup> Abin Syamsuddin Makmum, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 97.

bergerak. Jika terjadi keterbatasan gerak maka sulit baginya melakukan aktifitas kegiatan sehari-hari, sehingga selalu bergantung pada orang lain. Agar mampu melakukan aktifitas kegiatan sehari-hari, maka dituntut keaktifan motorik halus dan kasar agar dapat berfungsi, untuk memenuhi harapan tersebut maka dibutuhkan latihan bergerak dan beraktifitas.<sup>31</sup> Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Mengembangkan kemampuan motorik kasar sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, misalnya berlari, melompat, melempar. Adapun penjelasan tentang motorik halus adalah pengorganisasian sekelompok otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik, menjahit, dan menulis.<sup>32</sup>

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik yang pertama ialah bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks dan yang kedua ialah dari yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang

---

<sup>31</sup> Yulian Sartika, "Meningkatkan Kemampuan Motori Halus Melalui Meremas adonan Pada Anak Tunagrahita Ringa," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 1: 1 (Januari. 2013), 267.

<sup>32</sup>Bambang Sujiono, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008), 13.

halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (finely coordinated movements).<sup>33</sup>

Kesimpulannya adalah perkembangan psikomotorik dipengaruhi oleh dua hal yaitu motoric kasar dan motoric halus. Pada perilaku psikomotorik terdapat dua prinsip yaitu perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks dan yang kedua ialah dari yang kasar dan global kepada yang halus dan spesifik.

#### d. Klasifikasi tujuan Psikomotorik

Klasifikasi tujuan psikomotorik terbagi dalam lima kategori sebagai berikut:<sup>34</sup>

##### 1) Peniruan (Imitasi)

Kemampuan meniru terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

##### 2) Manipulasi

Kemampuan manipulasi menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada

<sup>33</sup> Abin Syamsuddin Makmum, Psikologi Pendidikan ...97

<sup>34</sup> Usman, Moh Uzer. Menjadi Guru Profesional (Bandung: remaja Rosdakarya,2005)36-37.

tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

### 3) Ketetapan ( Presisi)

Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

### 4) Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

### 5) Pengalamiahan

Menuntut tingkah laku yang ditampilkan yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energy fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Kesimpulannya hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:

- 1) Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatankegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya.



- 2) Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya.
- 3) Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh, peserta didik dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai dengan target yang diinginkan.
- 4) Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Sebagai contoh, peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam hal ini, peserta didik sudah dapat melakukan tiga kegiatan yang tepat, yaitu lari dengan arah dan kecepatan tepat serta memukul bola dengan arah yang tepat pula.
- 5) Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Sebagai contoh tanpa berpikir panjang peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.

e. Cara meningkatkan kemampuan motorik

Dalam usaha memberi bimbingan pelajaran ke arah kecakapan dalam tiap-tiap segi tertentu, yang harus dilakukan guru adalah sebagai berikut ini.<sup>35</sup>

- 1) Mengetahui metode-metode yang akan membawa pada suatu kesuksesan. Saran yang benar dapat memberikan kebiasaan-kebiasaan yang benar pula dan dalam waktu yang tepat berbuat banyak untuk memulai mempelajari kecakapan-kecakapan motorik dalam berbagai cara yang paling sedikit menimbulkan kesalahan-kesalahan yang memerlukan dihapuskannya pada masa-masa depan.
- 2) Memberanikan para pelajar untuk membiasakan teknik-teknik itu, yang harus dikenal sebagai metode yang efektif. Pelajar menempuh pembiasaan dalam praktek dimana tidak hanya dirinya sendiri, akan tetapi juga orang lain atau mereka bersama-sama dapat menyaksikan bukti perbaikan yang diperolehnya.
- 3) Menghindarkan kritik-kritik yang mengurangi keberanian sampai seminimum mungkin. Pada waktu pertama kali gerakan individu seakan menjurus pada hal-hal yang membantu keseimbangan dan kekakuan. Maka selama itu pembiasaan-pembiasaan itu hal-hal yang tidak perlu dan kurang baik dihilangkan.

---

<sup>35</sup> Lester D. Crow. Psikologi Pendidikan, 410.

- 4) Memberi tekanan gerakan-gerakan yang benar..
- 5) Mengusahakan secara keras kecepatan dan ketelitian untuk efisiensi.  
Belajar untuk menyempurnakan pola penggerak tanpa menghiraukan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Sepanjang pembiasaan diteruskan maka kesalahan semakin kecil dan cenderung tidak ada
- 6) Memberi pembiasaan yang terus menerus atas kondisi-kondisi yang menguntungkan.

### 3. Bimbingan Anak Tunagrahita

#### a. Bimbingan yang efektif pada anak tunagrahita

Guru pendamping/pendidik sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus terutama di sekolah. idealnya untuk anak berkebutuhan khusus satu orang guru maksimal menangani tidak lebih dari lima orang siswa.<sup>36</sup> Pada penanganannya strategi yang digunakan untuk anak tunagrahita tentu berbeda dengan anak pada umumnya. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita adalah berikut ini.<sup>37</sup> (1) Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan, (2)Strategi kooperatif,dan (3) Strategi modifikasi tingkah laku.

Pada dasarnya tidak ada anak yang tidak mampu belajar. Pada kondisi yang tepat dan kondusif, semua anak, baik laki-laki ataupun perempuan

---

<sup>36</sup> Afin Murtie. Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus ( Jogjakarta: Maxima, 2016), 126.

<sup>37</sup> Meita Shanty, Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Yogyakarta: Familia, 2013),40.

dapat mengikuti proses belajar secara efektif, terutama jika mereka melakukannya dalam bentuk belajar sambil mempraktekkan atau disebut *learning by doing*, yaitu belajar melalui kegiatan nyata untuk memperoleh pengalaman. Inilah sebenarnya yang kita maksud dengan belajar aktif atau pembelajaran partisipatori. Artinya, anak mempelajari pengetahuan/keterampilan baru melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran. Berikut adalah bimbingan yang efektif untuk anak tunagrahita:<sup>38</sup>

- a. Bimbingan melalui pembelajaran sensorimotor: penglihatan (visual), pendengaran (auditif), taktil (perabaan) dan gerak-kinestetik (motorik-kinestetik).

Ketika masuk kelas anak tunagrahita melihat kepada anda (proses visual), mendengarkan anda (suara, verbal, proses auditori), dan memperhatikan apa yang anda dan orang lain lakukan (proses gerak-kinestetik), dan merasakan apa yang dilakukan (proses taktil). Berarti anak-anak belajar melalui optimalisasi fungsi sensori (indera). Semua sensori (indera) tersebut sangat penting untuk membantu anak belajar. Bagi anak tunagrahita, mereka belajar dengan cara yang sama dengan anak lain. Namun, anak-anak ini, mengalami hambatan dalam pemaknaan terhadap apa yang mereka dengar/lihat/rasakan/ lakukan

---

<sup>38</sup> Hidayat. Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 33-35.

(persepsi sensoris), sehingga mereka belajar pada kecepatan yang lebih lambat daripada teman lain sebayanya.

b. Bimbingan melalui tahapan sensorimotor

Untuk tercapainya tujuan dari bimbingan sensorimotor dengan efektif dan efisien, maka dapat dilakukan melalui tiga tahapan bimbingan seperti berikut ini.<sup>39</sup>

1) Tahap pertama: nama benda (definisi)

Pada tahap ini guru menempatkan hubungan antara benda dengan namanya, dengan cara guru menghilangkan benda-benda secara perlahan-lahan, tetapi tetap jelas menyebutkan nama benda tersebut. Sehingga semakin jelas hubungan antara benda, pengertian dan namanya satu sama lain. Dengan demikian nama benda akan tetap berhubungan dengan benda konkritnya. Jadi, selama guru memegang benda di tangan, guru juga menyebutkan namanya dengan jelas. Misalnya: ini adalah silinder, ini adalah sebuah kelereng, ini adalah yang besar, ini yang kecil, ini yang berat, dan ini yang ringan, dsb

2) Tahap kedua: asosiasi, reproduksi (tahap mencamkan konsep dalam ingatan)

Pada tahap kedua ini merupakan tahap latihan, dimana anak pasif menggunakan kata-kata, tetapi aktif bertindak atau

---

<sup>39</sup> Hidayat. Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 34.

melakukan sesuatu. Guru menyebut nama sebuah benda dan anak menghubungkan dengan bendanya yang sesuai, lalu benda yang dimaksud diberikan kepada guru; lalu meletakkannya di tempat tertentu atau membawanya ke tempat semula. Pada tahap irii anak harus dilatih dengan intensif melalui beberapa dialog seperti dengan permintaan yang bervariasi. Misalnya: bawa benda itu, letakkan kembali pada tempatnya, tunjukkan, carikan, ambilkan saya dan sebagainya. Supaya anak mengerti konsep benda dengan meyakinkan, maka penyajian benda membutuhkan waktu yang cukup lama. Contoh: tunjukkan saya silinder, sembunyikan kubus, letakkan bola di atas meja, bawakan saya kubus, dan sebagainya.

3) Tahap ketiga: abstraksi (anak aktif menggunakan kata-kata)

Pada tahap ini, dimulai oleh guru dengan menunjukkan suatu benda dan menanyakan pada anak nama benda tersebut. Kemudian anak menjawab dengan menyebut nama bendanya. Dengan demikian dapat dibuktikan, bahwa anak yang semula pasif dalam berbicara menjadi lebih aktif berbicara.

Jadi pada tahap ke tiga anak harus mampu menyebutkan sendiri nama benda dan menunjukkan nama bendanya. Apabila pada tahap ini anak tunagrahita masih mengalami kesulitan, maka dapat dikembalikan pada tahap kedua atau kesatu.



c. Materi bimbingan pembelajaran sensorimotor

Materi bimbingan pembelajaran sensorimotor dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>40</sup>

a) Bimbingan pembelajaran sensori penglihatan

Materi pembelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal ukuran benda dua dimensi dan tiga dimensi (panjang, lebar, dan isi atau volume) dan meningkatkan pemahaman anak terhadap warna dasar, campuran, dan urutan atau tingkatan warna.

b) Bimbingan pembelajaran sensori perabaan

Dengan melatih perabaan anak tunagrahita, maka keterampilan dan kepekaan anak dalam mengenal dan membedakan permukaan benda yang kasar dan halus, tingkatan kualitas perabaan serta bermacam-macam struktur permukaan benda akan meningkat.

c) Bimbingan pembelajaran sensori pendengaran

Latihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam membedakan bunyi dan nada serta kualitas urutan nada atau bunyi.

d) Bimbingan pembelajaran sensori terhadap berat

---

<sup>40</sup> Hidayat. Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 35.

Melalui latihan ini diharapkan keterampilan anak tunagrahita meningkat dalam membedakan berat benda padat, cair, dan gas.

e) Bimbingan pembelajaran sensori terhadap panas

Dengan latihan ini, maka keterampilan dan kepekaan anak tunagrahita akan meningkat, terutama dalam membedakan temperatur atau suhu suatu benda dalam lingkungan alam.

f) Bimbingan pembelajaran sensori penciuman

Pembelajaran sensori penciuman ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan terhadap perbedaan bau dan kualitas bau dari suatu benda.

g) Bimbingan pembelajaran sensori rasa

Materi ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membedakan jenis-jenis rasa dan kualitas rasa dari suatu benda, semua materi pelajaran tersebut dapat dipelajari oleh anak tunagrahita dengan menggunakan bahan atau materi yang ada di sekitar anak atau yang dibuat dan dirancang oleh guru sendiri. Dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar anak, maka akan dapat menimbulkan kepedulian anak terhadap lingkungan.

b. Terapi untuk Anak Tunagrahita

Terapi yang menyenangkan untuk para penderita keterbelakangan mental adalah menggunakan media permainan sebagai alat pembelajaran. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan serta penyimpangan pada fisik, mental, sosial, sensorik, dan komunikasinya. Permainan disesuaikan dengan bahan ajar . berikut terapi untuk anak IQ rendah.<sup>41</sup>

- 1) Terapi permainan untuk mengasah kemampuan akademik. Contohnya menghafal huruf dengan lagu, bermain puzzle yang bertuliskan alphabet.
- 2) Terapi permainan untuk bidang intelektual seperti bermain sedotan warna warni kemudian mengelompokkan sesuai warnanya.
- 3) Terapi permainan untuk meningkatkan rasa seninya dengan mengajak anak untuk mengenal seni pertunjukan sederhana seperti mendongeng dengan alat peraga boneka jari. Dalam bererita ajaklah anak berkomunikasi untuk mengetahui apakah anak memahami alur cerita dongeng yang diperagakan oleh guru.

---

<sup>41</sup> Nini Subini, Panduan Mendidik Anak dengan Keerdasan di Bawah Rata-rata (Yogyakarta: Javalitera, 2012) 81-82.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berangkat dari kajian penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait siswa tunagrahita, adalah berikut ini.

Skripsi Diyah Ardinisari yang berjudul "KOMPETENSI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SDLB NEGERI BADEGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2011/2012"<sup>42</sup>. Kesimpulannya 1) Kompetensi kognitif siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri Badegan Ponorogo tidak bisa disamakan dengan siswa normal pada umumnya, karena siswa dikatakan tunagrahita entah itu ringan, sedang ataupun berat, pasti mereka memiliki kemampuan yang kurang (terbatas) dari siswa normal seusia mereka. 2) Kompetensi afektif siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri Badegan Ponorogo tidak kalah dengan kemampuan siswa normal pada umumnya, mereka menunjukkan kompetensi afektif mereka dengan cukup baik. Meskipun dalam kemampuan masih di bawah siswa normal seusia mereka namun, mereka bisa memperlihatkan kompetensi afektif mereka dengan cara mereka sendiri. Kemampuan afektif tidak hanya diukur dari kemampuan merespon, berpartisipasi, dan menilai siswa namun sikap sopan santun, disiplin, saling menghargai, tanggung jawab, dan toleransi juga termasuk dalam kemampuan afektif. 3) Kompetensi psikomotorik siswa tunagrahita ringan di SDLB Negeri Badegan Ponorogo sangatlah berhubungan erat dengan kompetensi

---

<sup>42</sup> Diyah Ardinisari, "Kompetensi Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Kegiatan Pembelajaran di SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012". Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo (2012).

kognitif. Seseorang tidak akan bisa melakukan gerakan tanpa adanya konsep/persepsi dari otak untuk melakukan sesuatu. Sama halnya dengan siswa tunagrahita ringan, mereka bisa melakukan gerakan sesuai dengan konsep yang ada di otak mereka, sehingga kemampuan mereka dalam kompetensi psikomotorik masing-masing anak berbeda, sesuai dengan kemampuan kognitif mereka.

Skripsi Tri Harjuni yang berjudul "MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2014/2015"<sup>43</sup>. Kesimpulannya 1) Untuk strategi yang digunakan guru dalam membangun rasa percaya diri siswa tunagrahita yaitu dengan menggunakan pendekatan individual. Karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan yang memerlukan bimbingan secara mendalam, agar tidak terlalu bergantung pada orang lain. 2) Mengatasi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri anak tunagrahita tidaklah mudah. Membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Ketekunan dan kesabaran penuh dari guru yang menjadi cara untuk menghadapi anak tunagrahita yang IQ dibawah normal.

Skripsi Mohammad Davit Prasetyo yang berjudul "SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS III SEMESTER GENAP DI SDLB

---

<sup>43</sup> Tri Harjuni, "Membangun Rasa Percaya Diri Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015". *Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo (2015)*.

NEGERI BADEGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2012/2013”<sup>44</sup>. Kesimpulannya 1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang Kelas III Semester Genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013 menggunakan kurikulum berorientasi pada kompetensi. Pada kurikulum ini siswa diajarkan satu persatu dari kompetensi yang paling kecil atau sifatnya sederhana sesuai dengan kemampuan siswa. Serta melalui kurikulum ini mampu menekankan kepada ketercapaian siswa baik secara individual maupun klasikal. 2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang Kelas III Semester Genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013 menerapkan pendekatan atau pembelajaran individu (*individualized learning program*) dalam setiap, proses pembelajarannya, metode pendekatan atau pembelajaran individual membantu guru dan siswa dalam tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkahnya yang pertama guru harus memahami dan mengetahui sifat maupun karakter masing-masing siswa, dan memilih bahan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Kedua meliputi persiapan, penyampaian materi secara klasikal, bimbingan individual, dan evaluasi. 3) Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang Kelas III Semester Genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013 meliputi: (a) Evaluasi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita sedang memakai evaluasi formatif

---

<sup>44</sup> Mohammad Davit Prasetyo, “Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunagrahita Sedang Kelas III Semester Genap Di Sdlb Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”. Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo (2013).



dengan menggunakan observasi kegiatan pembelajaran meliputi: kesungguhan, ketepatan, keaktifan dan sebagainya; (b) Untuk evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya program pembelajaran dan dilakukan di akhir semester. Untuk evaluasi Siswa Tunagrahita Sedang Kelas III Semester Genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo ada tiga cara yaitu, evaluasi harian, UTS, UAS sama seperti sekolah umum lainnya. 4) Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunagrahita sedang Kelas III Semester Genap di SDLB Negeri Badegan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013 dapat diketahui dari ranah afektif dan psikomotoriknya. Dengan pembelajaran PAI mereka terlatih untuk berperilaku terpuji dan mengenal rukun Islam serta menerapkannya.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi Diah Ardinisari yang berjudul "KOMPETENSI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI SDLB NEGERI BADEGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2011/2012".	Subjek penelitian dalam penelitian adalah siswa tunagrahita. Membahas tentang kompetensi psikomotorik anak tunagrahita.	Fokus pada kompetensi siswa secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2	Skripsi Tri Harjuni yang berjudul "MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2014/2015".	Subjek penelitian dalam penelitian adalah siswa tunagrahita.	Fokus pada membangun rasa percaya diri siswa
3	Skripsi Mohammad Davit Prasetyo yang berjudul "SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAGRAHITA SEDANG KELAS III SEMESTER GENAP DI SDLB NEGERI BADEGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2012/2013".	Subjek penelitian dalam penelitian adalah siswa tunagrahita.	Fokus pada sistem pembelajaran pendidikan agama islam
4	Skripsi Peneliti, "PENINGKATAN ASPEK PSIKOMOTORIK PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SDLB PANCA BHAKTI MAGETAN TAHUN AJARAN 2016-2017".	Subjek penelitian dalam penelitian adalah siswa tunagrahita. Membahas tentang aspek psikomotorik siswa tunagrahita.	Fokus pada aspek psikomotorik

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.<sup>45</sup> Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan cara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat dialami.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian dengan penekatan studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode: wawancara (riwayat hidup), pengamatan,

---

<sup>45</sup> Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 145.

<sup>46</sup> Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.<sup>47</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan psikomotorik pada anak tunagrahita di SDLB Panca Bakti Magetan tahun pelajaran 2016-2017. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas tunagrahita.

#### B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah SDLB Panca Bhakti Magetan yang terletak di jalan Kalpataru, kelurahan Kepolorejo, kecamatan Magetan, kabupaten Magetan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penyesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Selain itu SLB Panca Bhakti Magetan adalah SLB pertama yang berdiri di Magetan yang sudah mengalami banyak pengalaman dalam

---

<sup>47</sup> Deddy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif, 201.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)117.

mendidik anak berkebutuhan khusus lebih lama dan mempunyai banyak prestasi lebih banyak dibandingkan dengan SLB lain di Magetan.<sup>49</sup>

#### D. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>50</sup> Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi 3 tingkatan huruf p dari bahasa inggris adalah sebagai berikut ini:<sup>51</sup>

1. person, ialah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket (kepala sekolah guru kelas).
2. Place, adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam (ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, dan lain-lain) dan bergerak (aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain).
3. Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain

Sumber data primer penelitian ini adalah person yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru kelas. Sumber data sekunder adalah

---

<sup>49</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/26-XI/2016

<sup>50</sup> Robert C. Bogdan .Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982) 73.

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan, 129.

paper yang meliputi dokumen sekolah, dan place yaitu di SDLB Panca Bhakti Magetan.

#### E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data berikut ini.

##### a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan yaitu observasi tak terstruktur karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan penelitian berlangsung.<sup>52</sup>

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang perkembangan psikomotorik anak. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah pada situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen

---

<sup>52</sup> Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 226.



yaitu yang pertama adalah place (tempat) yakni adalah di lingkungan SDLB untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan siswa, yang kedua adalah actor (pelaku) adalah anak tunagrahita sebagai sumber data untuk mengetahui kondisi psikomotorik anak, dan yang ketiga activity (aktivitas) kegiatan anak tunagrahita yang digunakan untuk mengamati perkembangan psikomotorik anak.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif/wawancara kualitatif, wawancara terbuka (open-ended interview), dan wawancara etnografis, sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (standardized interview), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya; tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara terbuka yang

---

<sup>53</sup> Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 2002),180

berhubungan dengan fokus masalah. Dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai adalah:

- 1) guru untuk mendapatkan data tentang perkembangan motorik anak di dalam kegiatan belajar setiap hari.
- 2) Kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang perkembangan prestasi siswa dari tahun ketahun.
- 3) Siswa-siswi, untuk mendapatkan data tentang perilaku dan sikap anak tunagrahita.

Hasil wawancara informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkrip wawancara.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, 240.

Data perkembangan kemampuan psikomotorik siswa dapat kami ambil dari dokumentasi sekolah baik foto tentang prestasi siswa, karya keterampilan siswa. Data yang diambil sesuai dengan kondisi sebenarnya yang digunakan untuk melengkapi penelitian dan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian sesuai fenomena yang ada di SDLB Panca Bhakti Magetan.

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substansif.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah berikut ini.<sup>56</sup>

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif langsung dan merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

---

<sup>55</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 145.

<sup>56</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjeb Rohendi Rohidi, (Jakarta : Universitas Indonesia (UI : Press) Salemba 4, 1992), 16-20.

mengorganisasi data dengan cara sedemikian serupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

## 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan upaya meningkatkan aspek psikomotorik siswa tunagrahita sedang di SDLB Panca Bhakti Magetan terkumpul melalui reduksi data, maka data terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

## 3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

## G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan

paradigmanya.<sup>57</sup> Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.<sup>58</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara:

- a. mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik anak di sekolah.
- b. Menelaah secara teliti terhadap hasil pengamatan yang berhubungan dengan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik anak di sekolah.

2. Triangulasi

Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan

---

<sup>57</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 321.

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, 363.

sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang, sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>59</sup> Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembending terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan ialah triangulasi dengan sumber, metode, dan teori.<sup>60</sup>

#### H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif menyajikan tiga tahapan. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah berikut ini.<sup>61</sup>

##### 1. Tahap Pralapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian.

##### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

---

<sup>59</sup> Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D, 241.

<sup>60</sup> Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, 331.

<sup>61</sup> Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 84-

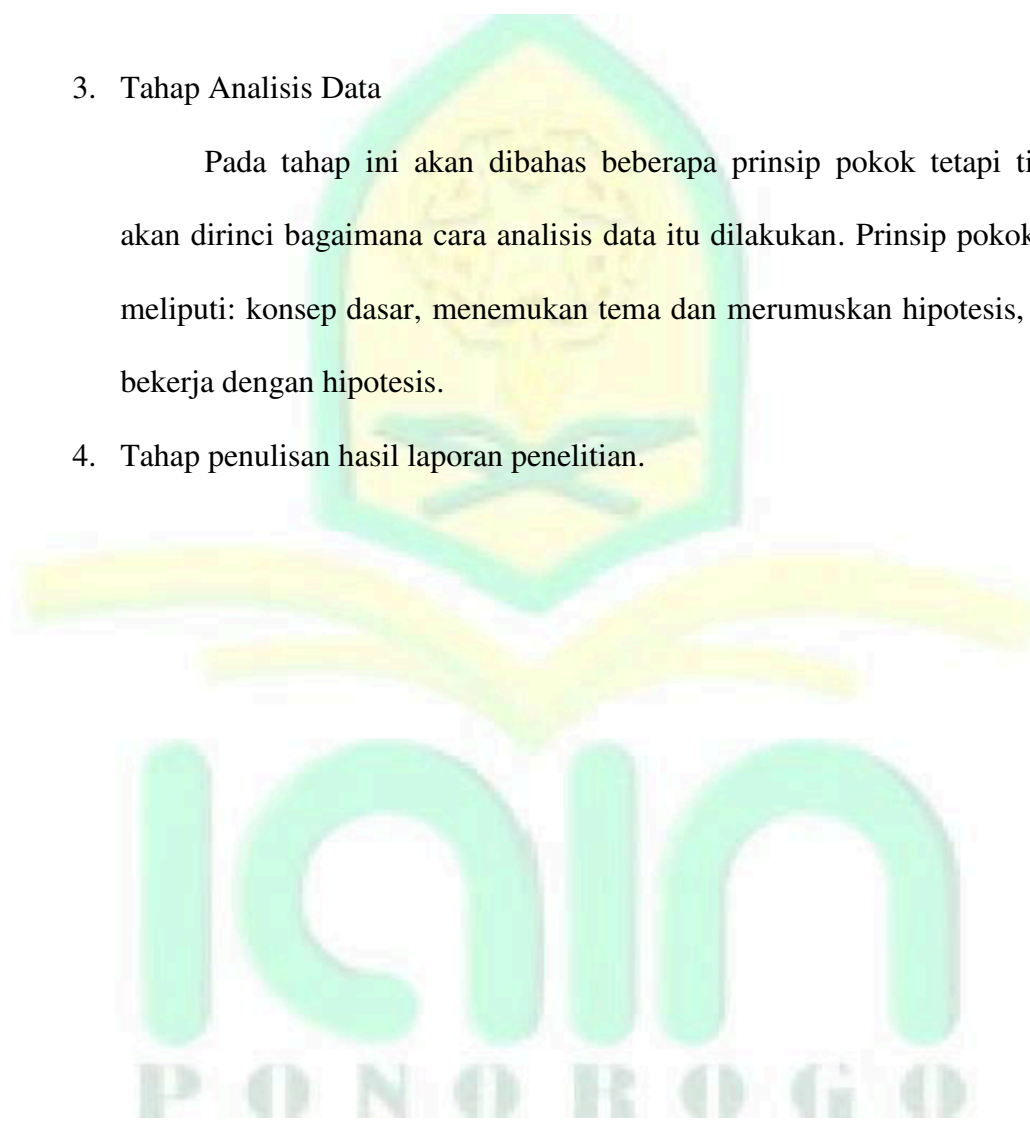


Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini akan dibahas beberapa prinsip pokok tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan. Prinsip pokok itu meliputi: konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan bekerja dengan hipotesis.

### 4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya SLB Panca Bhakti Magetan<sup>62</sup>

Cikal bakal berdirinya SLB Panca Bhakti Magetan berawal dari inisiatif Bapak Sucipto yang melihat bahwa masyarakat Magetan yang menyandang kelainan merasa sulit untuk mendapatkan pendidikan. Pada tahun 1987 Bapak Sucipto merintis sekolah untuk anak berkelainan yaitu setelah beliau lulus dari SGPLB tahun 1987.

Pada tahun 1987, Bapak Sucipto mulai bergerak dengan mencoba mencari siswa anak berkelainan untuk dididik, lalu dengan kesabarannya mendapatkan 4 anak cacat yang terdiri dari 2 anak tuna rungu dan 2 anak tuna grahita. Anak-anak tersebut ditangani secara formal dengan bentuk kelompok belajar, belum berbentuk sekolah. Untuk jalannya belajar mengajar dibantu oleh 2 orang tenaga pendidik, yaitu Ibu Anik Wahyu Handayani dan Bapak Wahyudi.

Pada tahun 1988, Ibu Anik Wahyu Handayani diangkat menjadi Pegawai Negeri di Jiwon Madiun, sedangkan Bapak Wahyudi meninggalkan kelompok belajar untuk mencari pekerjaan di Jakarta. Melihat situasi yang

---

<sup>62</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/D/20-III/2017

demikian langkah yang diambil Bapak Sucipto untuk sementara mengembalikan anak-anak tersebut kepada orang tuanya.

Kemudian pada tanggal 17 Juli 1988 Bapak Sucipto memulai kembali menangani kelompok belajar yang berada di jalan Samudra No. 5B Magetan dengan dibantu oleh 6 orang guru, berjuang dengan langkah mantap dan pasti serta merupakan awal dilaksanakannya suatu system lembaga pendidikan dari setapak demi setapak

Di samping tetap menyelenggarakan proses belajar mengajar, Bapak Sucipto mencoba mencari naungan atau yayasan sebagai pengelola kelompok belajar anak-anak cacat yang ditanganinya. Yayasan yang di datangi oleh Bapak Sucipto di antaranya adalah Yayasan Dharma Wanita Kabupaten yang diketuai oleh Ibu Bupati Kepala Daerah Tingkat II Magetan (Ibu Bambang Kusbandono), Ikatan Pengusaha Indonesia (IWAPI), Yayasan Muhammadiyah Magetan dan Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Magetan.

Dari semangat dan kerja keras, akhirnya dari semua Yayasan yang didatanginya dan yang sanggup mengelola kelompok belajar adalah Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) yang dipimpin oleh Bapak K.H. Mukhtar Syai'in (almarhum). Dari sinilah dimulai pengajuan izin pendirian Sekolah Luar Biasa yang akhirnya oleh YP1 PSM diberi nama SLB Panca Bhakti Magetan. Setelah mendapatkan yayasan, Bapak Sucipto disertai kelompok belajar yang ditanganinya berani melangkah lebih jauh untuk merekrut anak-

anak cacat yang berada di Magetan untuk diberi pendidikan dengan memasukkannya ke sekolah tersebut.

Pada tahun pelajaran 1988/1989, kelompok belajar yang semula berada di jalan Samudra No. 5B dipindahkan ke tempat baru di jalan Timor No V Magetan. Setelah menempati tempat yang baru siswa bertambah semakin banyak menjadi 12 siswa. Pada tanggal 3 Pebruari 1990 kelompok belajar tersebut oleh Yayasan diberi nama SLB Panca Bhakti Magetan dan mendapat izin pendirian Sekolah Luar Biasa dengan Piagam Ijazah sekolah dari Wilayah Nomor SK 4974/1.04/E/1990 dengan status terdaftar, maka resmilah menjadi Sekolah Luar Biasa Panca Bhakti Magetan.

Setelah resmi menjadi lembaga pendidikan formal yang sudah mempunyai status terdaftar, masyarakat mulai sadar dengan pentingnya pendidikan bagi anak penyandang cacat sehingga mereka banyak yang mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut. Secara bertahap lembaga tersebut membuka jenjang pendidikan yang lebih luas yaitu adanya TKLB, SDLB, SLTPLB dan SMLB hingga sekarang ini. Mengingat banyaknya siswa dengan berbagai jenjang pendidikan bagi penyandang kelainan, secara bertahap membangun gedung baru yang beralamat di jalan Kalpataru No. 5 Magetan dan mulai ditempati sekitar bulan Desember 2003 sehingga mereka tertampung menjadi satu lokasi.

## 2. Profil SLB Panca Bhakti Magetan

SLB Panca Bhakti Magetan merupakan sekolah yang mempunyai empat jenjang sekolah sekaligus yaitu TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Adapun profil sekolah adalah sebagai berikut ini.<sup>63</sup>

Nama Sekolah	: SLB Panca Bhakti
NSS	: 894051001001
NPSN	: 20537470
Status Sekolah	: SWASTA
Alamat	: Jalan Kalpataru No.5, Kepolorejo, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.
Kode Pos	: 63317
Telepon/Fax	: (0351) 896749
E-mail	: slbpancabhaktimagetan@yahoo.co.id
Akreditasi	: B

## 3. Letak Geografis SDLB Panca Bhakti Magetan

SDLB Panca Bhakti Magetan terletak di Kelurahan Kepolorejo Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. SDLB Panca Bhakti Magetan masih tergolong berada dekat taman kota. Dengan demikian, letak SDLB Panca Bakti Magetan sangatlah strategis terutama jalur transportasinya. Lokasi SDLB Panca Bhakti Magetan berada di jalan Kalpataru di atas tanah

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/D/30-IV/2017

milik yayasan Pesantren Sabilil Muttaqin dan menghadap ke sebelah Utara.

Adapun letak geografis SDLB Panca Bhakti Magetan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Jalan Gang
- b. Sebelah timur : Jalan Biliton
- c. Sebelah Utara : SMK Panca Bhakti
- d. Sebelah Selatan : Rumah penduduk

SLB Magetan merupakan Sekolah Luar Biasa yang terdiri dari beberapa jenjang pendidikan, di antaranya TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB, serta terdapat bermacam jenis anak berkelainan yaitu anak bagian B (Tunarungu wicara) dan bagian C (Tunagrahita). Dengan adanya berbagai macam jenjang pendidikan dan berbagai macam jenis kelas untuk anak berkelainan, maka memudahkan bagi mereka untuk memperoleh pendidikan sesuai tingkat dan kebutuhan masing-masing, serta memudahkan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.<sup>64</sup>

#### 4. Visi, Misi, dan Tujuan SDLB Panca Bhakti Magetan

Dalam menjalankan suatu program pembelajaran, tentu memiliki tujuan utama yang diunggulkan. Visi, misi dan tujuan SDLB Panca Bhakti ialah berikut ini.<sup>65</sup>

- a. Visi SDLB Panca Bhakti Magetan

“Beriman, Berilmu dan Beramal serta Taqwa, Terampil dan Mandiri”

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/D/12-IV/2017

<sup>65</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 04/D/12-IV/2017



b. Misi SDLB Panca Bhakti Magetan

- 1) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 2) Meningkatkan layanan pendidikan ke arah pengembangan kemandirian.
- 3) Meningkatkan layanan menuju kecerdasan spiritual, intelektual, sosial, dan moral.
- 4) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak / pemangku kepentingan
- 5) Mewujudkan layanan terbaik sebagai dharma bhakti kepada Sang Kholiq

c. Tujuan sekolah

1) Tujuan umum

Membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja.

2) Tujuan khusus

Membantu memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan pengetahuan dasar, sikap dan perilaku yang bermanfaat

bagi siswa sesuai dengan kelainan dan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada tingkat SLTPLB/SLTP melalui pendidikan terpadu.

#### 5. Struktur Organisasi SLB Panca Bhakti Magetan

SLB Panca Bhakti Magetan dipimpin oleh kepala sekolah bernama Bapak Sucipto. SLB merupakan sekolah swasta yang berada di bawah Yayasan Pesantren Sabilil Muttaqin. Struktur SLB terdiri dari Kepala sekolah, komite sekolah, unit perpus, tata usaha, unit terapi, wakil ketua kurikulum, wakil ketua kesiswaan, wakil ketua sarana prasarana, humas, guru-guru, penjaga sekolah, siswa dan masyarakat sekitar. Stuktur organisasi dapat dilihat pada lampiran<sup>66</sup>

#### 6. Keadaan Siswa dan Guru SDLB Panca Bhakti Magetan

##### a. Guru

Jumlah guru dan karyawan di SLB berjumlah 27 orang. Khusus untuk guru yang mengajar di SDLB berjumlah 17 orang. Dengan jumlah laki-laki orang dan perempuan orang. Khusus untuk guru yang mengajar di SDLB, latar belakang pendidikannya S1 SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) dan sebagian S2 Manajemen Pendidikan. Data guru dapat dilihat pada lampiran<sup>67</sup>

##### b. Siswa

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/D/30-IV/2017

<sup>67</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 06/D/30-IV/2017

Siswa di SDLB Panca Bhakti Magetan tahun ajaran 2016/2017 adalah 56 anak yang meliputi kelas I sampai dengan kelas VI. Tuna Rungu ada 21 anak terdiri dari 12 putri dan 9 putra. Tunagrahita ringan ada 11 anak terdiri dari 5 putri dan 6 putra. Tunagrahita sedang ada 22 anak yang terdiri dari 5 putri dan 17 putra. Data siswa dapat dilihat pada lampiran<sup>68</sup>

7. Sarana dan Prasarana SDLB Panca Bhakti Magetan

SDLB Panca Bhakti Magetan berada dalam lingkungan pendidikan SLB Panca Bhakti Magetan yang menempati lahan seluas 3370 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 452 m<sup>2</sup>. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SLB Panca Bhakti Magetan adalah 19 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang perpustakaan, 1 Ruang Bina Wicara untuk Tunarungu, 1 Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk Tunarungu, 1 Ruang bina diri untuk Tunagrahita, 1 Ruang Keterampilan, ruang UKS, 1 ruang tata usaha, 1 ruang konseling/asesmen, 1 ruang OSIS, mushola, 2 kamar mandi, tempat bermain, dan gudang. Sarana dan prasarana dapat dilihat pada lampiran.<sup>69</sup>

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi data tentang Meningkatkan Kemampuan Imitasi pada Anak Tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan.

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SDLB Panca Bhakti Magetan, maka peneliti dapat memaparkan data dan informasi yang memuat

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 07/D/30-IV/2017

<sup>69</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 08/D/30-IV/2017

tentang kemampuan imitasi anak atau kemampuan meniru. Pada pembelajaran di kelas, guru tetap harus mempunyai cara agar anak mudah memahami materi. Setiap guru tentu mempunyai cara sendiri dalam mengajar. Tapi untuk anak tunagrahita tentu lebih banyak usaha yang dilakukan. Siswa diajari sesuai kemampuan mereka, mereka diberi pengetahuan secara bertahap. Agar mudah mengerti guru membimbing melalui pembelajaran sensorimotor yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditif), taktil (perabaan) dan gerak-kinestetik (motorik-kinestetik). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh SC, selaku kepala sekolah, berikut ini.

Pada prinsipnya motorik itu kan perilaku yang dilakukan, gerakannya seperti apa dia, maka dari itu dalam psikomotorik itu penekanannya adalah hasil nyata yang bisa dilihat oleh mata. Kalau kognitif itu kan lebih pada kemampuan otaknya. Psikomotorik itu tadi yang pertama ucap menirukan, langkah pertama kita tidak mungkin mengajari menulis terus-terusan. Pertama adalah kita tunjukkan barangnya ini apa namanya? Kacamata. Untuk apa? Dipakai melihat. Dia bisa menirukan dia melihat dan tahu fungsinya untuk apa. Selanjutnya bagaimana menuliskan tulisan kacamata? Guru menulis di papan tulis anak belajar menuliskannya. Begitu sudah kita uji mereka. Misal coba tuliskan kacamata! Atau coba ambilkan kacamata! Dengan beberapa contoh tunjukkan mana yang kacamata. Jadi untuk pengenalan tidak hanya tulisan saja. Ya harus ada barangnya mana, gunanya apa, tulisannya seperti apa. Kalau anak sudah dikenalkan seperti itu oke pasti paham. Sekarang pelajaran diluar kita mengenal bentuk daun suruh aja anak ambil daun macam-macam terserah bawa masuk. Kita Tanya, ini daun apa? Ada daun singkong, ada daun pepaya, coba tuliskan daun singkong setelah dia tau tulisannya sekarang dibalik mana tulisannya daun singkong mana barangnya dari situ tahu. Kemudian kita baru mengarah pada IPA nya, jadi bentuk daun singkong seperti ini lo, bentuk daun pepaya seperti ini. Kalau kelas kecil sampai itu dulu. Kalau kelas besar sudah sampai kasar dan halus (tekstur).<sup>70</sup>

Pada pengamatan kali ini, fokus pengamatan ialah pada proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu pada anak tunagrahita sedang kelompok belajar kelas besar yang terdiri dari kelas 5 dan 6. Satu kelompok belajar itu

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/W/04-V/2017

terdiri dari 4 anak yakni, 2 anak kelas 5 bernama Bintang dan Anggara, serta 2 anak kelas 6 bernama Catur dan Febri. Ketika pembelajaran berlangsung guru menyampaikan materi seperti di sekolah umum, namun yang berbeda ialah guru lebih memperhatikan kemampuan masing-masing individu. Pada saat pembelajaran berlangsung guru beberapa kali mengulang materi hingga anak-anak paham. Pada saat guru menjelaskan anak tunagrahita sulit untuk fokus mendengarkan penjelasan guru. Awal pembelajaran siswa masih bisa fokus antara 5-15 menit. Tidak lama kemudian dia akan melakukan hal-hal yang disukai.<sup>71</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh SJ, selaku guru anak tunagrahita sedang kelas besar, berikut ini.

“Pembelajaran hampir sama dengan siswa normal, hanya saja dalam penjelasan tidak terlalu cepat, harus pelan- pelan agar tau dan yang penting harus diulang berkali kali. Untuk fokus tidak lama, 5 menit (untuk down syndrome).”<sup>72</sup>

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh SR, selaku guru anak tunagrahita sedang kelas kecil, berikut ini.

”Ketika diberi tugas atau ketika diterangkan ia tak lama harus diselingi menyanyi. Pada apersepsi biasanya anak diajak menyanyi. Fokus anak paling tidak hanya sekitar seperempat jam atau 15 menit.”<sup>73</sup>

Pada kelompok belajar kelas besar yang bisa membaca hanya dua anak yang bisa membaca dan itupun masih perlu bimbingan. Pada saat guru memberikan pertanyaan di papan tulis, hanya satu siswa yang bisa memahami setelah ia membaca soal sendiri. Masing masing anak mempunyai

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/O/12-4/2017

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/13-IV/2017

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/W/18-IV/2017

kemampuan tersendiri. Ketika guru memberi soal bahasa Indonesia dan bacaan sebuah cerita hanya satu anak yang memahami dan menyelesaikan soal dilihat dari jumlah jawaban yang benar. Ketika ditanya dia menjawab meskipun lambat ada yang mengerjakan hingga selesai tetapi masih sulit untuk menjawab ketika ditanya secara lisan. Selain itu ada yang belum menyelesaikan tugas dan masih kurang memahami bacaan sehingga tidak bisa mengerjakan.

Pada pelajaran IPA anak-anak cenderung lebih aktif karena membahas binatang dan jenis makanannya. Guru membuat tabel di papan tulis, di dalam kolom terdiri dari nama binatang dan jenis makanannya. Siswa tinggal menyentang makanan yang sesuai untuk binatang. Satu persatu siswa maju dengan percaya diri karena setiap dipanggil siswa akan langsung maju tanpa malu-malu. Meskipun dalam pengerjaan siswa masih dibantu guru namun siswa mampu memprediksi jawaban yang tepat. Ketika guru memberi petunjuk siswa untuk memilih dengan mencentang pada kolom yang sesuai guru juga memberi contoh bentuk centang. Kemudian siswa secara otomatis menirukan cara menjawab guru dengan diberi centang pada kolom. Namun ada juga yang masih bingung menuliskan simbol centang sehingga guru memberikan contoh lagi.<sup>74</sup>

Ketika belajar IPA di luar kelas, anak lebih tertarik lagi karena guru menjelaskan dengan langsung menunjukkan benda yang nyata sehingga anak

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/O/12-4/2017



lebih responsif. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh SR, selaku guru anak tunagrahita sedang kelas kecil, berikut ini.

Pembelajaran di luar kelas itu untuk pengenalan alam contoh matahari, anak-anak diajak untuk keluar kelas, guru menunjukkan “anak-anak itu lo matahari, kalau di luar terasa panas. Kalau di dalam tidak” nah disitu anak akan merasakannya, atau ketika jenuh diajak jalan keliling melihat-lihat ruangan, diajak ke dapur, atau mengambil batu di halaman untuk belajar berhitung sambil bermain.<sup>75</sup>

Pada saat bel istirahat semua anak membereskan buku dan keluar kelas untuk bermain. Ada salah satu anak yang suka menyendiri, anak ini bermain sendiri seolah-olah sedang bermain peran dan berbicara sendiri, berbicara seolah-olah sedang berkomunikasi dengan orang lain, seolah-olah memainkan peran ganda dengan gerakan unik seperti berpura-pura sedang telpon seseorang kemudian tiba-tiba berlari dan bersikap sedang menghadap seseorang dan hormat kepadanya. Anak ini seperti memiliki dunia sendiri. Anak mudah menirukan perilaku sehari-hari yang pernah dia lihat.<sup>76</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan SJ, selaku guru anak tunagrahita sedang kelas besar, berikut ini:

“pada anak tunagrahita down syndrome memiliki imajinasi yang lebih sehingga terkadang berbicara sendiri sambil menirukan peran seseorang yang ada dipikirannya. Hal itu terjadi karena jiwanya banyak yang kosong sehingga diisi dengan imajinasi dan sering melamun.”<sup>77</sup>

Di kelas masing-masing anak membawa mainannya dari rumah. Sesekali mereka memainkan mainannya di sela-sela pembelajaran dikarenakan jenuh. Oleh karena itu, guru harus pandai mengelola kelas. Karena usia

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/-W/18-IV/2017

<sup>76</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/O/12-4/2017

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/13-IV/2017

mereka, mereka masih gemar bermain, hal tersebut tidak perlu dilarang tetapi sebagai guru harus menyesuaikan dengan dunia mereka dengan membuat pelajaran menarik yaitu dengan belajar sambil bermain. Hal ini sebagaimana dikatakan SR, selaku guru anak tunagrahita sedang kelas kecil, berikut ini.

Metode yang digunakan itu ada metode bermain, meniru, membaca. Anak-anak biasanya gemar mewarnai. Apalagi mewarnai hewan atau transportasi itu lebih suka. Selain itu anak-anak suka belajar sambil bermain. Ketika jenuh diajak jalan keliling melihat-lihat ruangan, diajak ke dapur, atau mengambil batu di halaman untuk belajar berhitung sambil bermain.<sup>78</sup>

Kondisi serupa juga dilakukan di kelas besar. Sebagian anak masih membawa mainannya ke dalam kelas. Sesekali mereka memainkannya ketika jenuh. Hal ini sebagaimana dikatakan HJ, selaku guru anak tunagrahita, berikut ini.

Kesukaan/kegiatan yang berkaitan dengan yang disukai anak itu belajar sambil bermain. Kalau jenuh, belajar sambil bermain, memancing dengan kegemarannya. memancing pertanyaan dengan pertanyaan/membuka obrolan tentang hal apa yang sudah ditanyakan tadi, namun tidak semua anak gemar bercerita tentang pengalamannya.<sup>79</sup>

Anak tunagrahita sedang merupakan anak mampu latih. Hal itu berarti anak tunagrahita sedang mampu belajar melalui latihan terus menerus. Intelegensi anak tunagrahita sangat terbatas, karena mereka memiliki IQ rendah sehingga kemampuan kognitif juga rendah. Upaya guru untuk mengatasi hal itu adalah dengan memberi wadah siswa untuk menyalurkan bakatnya dengan kegiatan keterampilan di sekolah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh HJ, selaku guru tunagrahita, berikut ini.

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/W/18-4/2017

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-4/2017

Kemampuan berfikir anak terbatas. Ia lebih cenderung pada meniru apa yang dia ketahui. Lingkungan sangat berpengaruh. Di sekolah SK/KD diturunkan missal SK/KD kelas 4 diturunkan menggunakan SK/KD kelas 3. Jadi bukan siswa yang mengikuti kurikulum tetapi kurikulum yang mengikuti kemampuan siswa.<sup>80</sup>

Keterbatasan kemampuan kognitif anak tunagrahita diperkuat dengan

hasil wawancara dengan inisial SC selaku kepala sekolah, berikut ini.

Kalau disekolah umum mungkin upayanya dengan les, pengayaan, soal-soal latihan, tapi kalau di SLB dia datang dengan intelegensi 70/60 disuruh mengejar itu tidak bisa. Ibarat ukurang daya tampung seperti gelas. Anak SD itu gelas besar sedangkan anak SDLB itu cangkir kecil. Tentu tidak mampu. Walau di sini banyak pasti tumpah. Akhirnya yang dilihat guru adalah potensi. Oh anak ini pengetahuannya kurang tapi anak ini punya bakat makanya dia punya minat nari atau lari maka dikembangkan sesuai bakat. Pengembangan bakat disini ada pramuka, tari, music, hadroh, BTQ, bina diri.<sup>81</sup>

Oleh karena itu, selain pelajaran di bidang akademik SLB Panca Bhakti melakukan pembiasaan yang dilakukan setiap hari yaitu membaca surat pendek sebelum pelajaran dimulai, dipandu oleh salah satu guru agama yang membaca surat pendek dari kantor kemudian dibantu dengan speaker yang ada di masing-masing kelas, sehingga seluruh siswa bisa menirukan dari kelas dibimbing oleh masing-masing guru. Selain hafalan surat pendek setiap hari, siswa juga diajarkan Baca Tulis Qur'an (BTQ) dan pembiasaan shalat dhuha dan shalat dzuhur di masjid sekolah.<sup>82</sup> Pada kegiatan baca tulis Qur'an, kemampuan siswa juga berbeda-beda, ada yang ketika membaca huruf alphabet lancar ketika mengaji *iqro'* kurang lancar. Ada yang tidak bisa membaca huruf tapi lebih lancar ketika membaca arab, ada yang memang kemampuan membaca baik huruf alphabet maupun hijaiyah kurang lancar

---

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-4/2017

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/W/4-5/2017

<sup>82</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/O/13-4/2017

semua.<sup>83</sup> Hal ini sebagaimana dikatakan oleh SR, selaku guru anak tunagrahita sedang kelas kecil, berikut ini.

Sebelum masuk kelas ada ngaji, baca surat pendek dipandu dari oprator atau guru agama yang memimpin dari kantor . Kalau tidak ada oprator maka dipandu di kelas oleh guru. Belajarnya dari meniru oprator. Untuk anak tunagrahita kecil bisa baca tetapi tetap dibimbing meskipun ucapannya tidak jelas. Kadang ada sebagian yang hanya menirukan diakhir kalimat saja.<sup>84</sup>

Pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan membentuk kebiasaan siswa. Dengan kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur akan terbentuk kebiasaan anak untuk taat beribadah. Pada pagi hari sebelum dimulai pembelajaran sekitar pukul 7 siswa langsung berkumpul dimushola untuk menunaikan shalat dhuha berjamaah. Siswa shalat didampingi oleh para guru. Setelah shalat berjamaah, siswa kembali ke kelas kemudian melanjutkan hafalan surat bersama yang dipimpin oleh guru agama dari SDLB sampai SMALB. Pada siang hari setelah selesai pembelajaran anak-anak kelas 4-6 kelas besar menunaikan shalat dhuhur berjamaah di mushala. Pada gerakan sholat anak-anak secara tidak langsung melatih gerak motorik kasar. Kegiatan sholat sebenarnya melatih psikomotorik anak, dari tahap menirukan imam hingga terbiasa dengan gerakannya dan mampu menyelesaikan tahapan semua gerakan sholat hingga selesai. Selain itu kebiasaan yang selalu ditanamkan kepada para siswa ialah ketika bertemu dengan orang lain yaitu bersalaman dan mengucapkan salam, diawali dengan pembiasaan setiap bertemu guru mereka bersalaman dan mengucapkan salam. Penanaman sikap sopan santun

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/18-4/2017

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/W/18-IV/2017

ini sudah dilakukan 10 tahun terakhir. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh SC, selaku kepala sekolah, berikut ini.

Jadi pembentukan karakter sikap anak itu kita utamakan artinya disini ada kebiasaan yang dilakukan, setidaknya harus dilakukan oleh guru dan stakeholder sekolah ini harus berjalan. Sopan santun, menghargai yang tua sesama teman dan sebagainya. Contoh pembiasaan tiap pagi setiap baru datang ketemu salam dan bersalaman. Guru dengan guru juga seperti itu, demikian juga anak-anak. Kemudian yang kedua kita membiasakan hari senin sampai Kamis jam 7 bel masuk anak langsung ke mushola untuk melakukan sholat duha. Selesai shalat dhuha merekamenghafalkan surat-surat pendek.<sup>85</sup>

Di SLB Panca Bhakti Magetan terdapat beberapa keterampilan yang diajarkan kepada siswa, antara lain yaitu keterampilan membuat sapu lidi, merangkai hantaran, tata boga, tata rias, mencukur, seni lukir, seni tari, menjahit, dan hadroh. Sekolah memberi wadah untuk memaksimalkan kemampuan siswa dengan berbagai jenis keterampilan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh SC, selaku kepala sekolah, berikut ini.

Di sini hari Sabtu itu ada pengembangan diri yang terdiri dari kepramukaan, tari, music hadroh, lukis, BTQ dan bina diri. Bagi anak yang punya bakat di tari dimasukkan grup tari, bakat lukis di grup lukis, jadi digolongkan sesuai kemampuan. Jika anak tidak mampu dalam seni ataupun olah raga atau tidak semuanya maka dia masuk dalam bina diri. Minimal dia bisa mengurus diri sendiri.<sup>86</sup>

## 2. Deskripsi Data untuk Meningkatkan Kemampuan Manipulasi Pada Anak Tunagrahita Di SDLB Panca Bhakti Magetan

Kemampuan masing-masing anak dalam menerima informasi tentu berbeda. Hal ini tentu lebih sulit menyampaikan informasi pada anak yang memiliki intelegensi rendah seperti anak tunagrahita sedang. Bagi anak

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/W/4-V/2017

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/W/4-V/2017



tunagrahita sedang atau mampu latih sangat sulit memberikan perintah yang belum pernah ia lakukan. Jadi, memang seharusnya mereka menambah pengalaman agar mereka semakin mampu untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Untuk itu, dengan kegiatan bina diri yang dilakukan sekolah diharapkan siswa mampu menyelesaikan kegiatan pribadi sehari-hari. Pada pembelajaran bina diri guru memberi contoh beberapa kali untuk melakukan kegiatan, kemudian anak baru melakukan karena mereka masih sulit untuk menerima perintah atau petunjuk saja tanpa dibantu gerakan/secara visual. Namun, untuk melakukan perintah yang sering dilakukan, secara otomatis mereka langsung melaksanakannya. Hal ini dijumpai pada tunagrahita sedang kelas bawah yaitu kelas 1 dan 2, bahwa anak seusia mereka mampu menjalankan perintah atau menangkap informasi yang sudah pernah ia lakukan, sebagaimana dikatakan oleh SR, selaku guru kelas tunagrahita, berikut ini.

Sudah bisa merespon perintah, misal “rafli tolong disapu!” nah maka anak sudah bisa menjalankan. Contoh lagi “buang sampah! Ambil sampah! Samoah dibawah meja buang di tempat sampah!”. Ketika mendapat perintah anak diam dan langsung melakukan. Ada juga yang menjawab “iya bu” lalu melakukan. Ada juga yang hanya diam tidak mau.<sup>87</sup>

Hal serupa hampir sama dengan yang dikatakan oleh HJ, selaku guru kelas tunagrahita, berikut ini.

“Ada yang merespon menerima/mau kemudian langsung melaksanakan, namun kadang tidak sesuai perintah misal kadang disuruh mengambil stepless ternyata yang diambil kertas. Ada juga yang diam/ menolak tangsung mengatakan tidak bisa.”<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/W/18-IV/2017

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 02/W/13-IV/2017



Di luar jam kelas guru juga sering meminta bantuan siswa untuk mengambil tas di kelas untuk dibawa ke kantor, guru juga meminta bantuan untuk memencetkan bel istirahat atau bel masuk. Mereka cepat merespon perintah yang sudah pernah dilakukan. Untuk perintah/petunjuk secara terstruktur mereka butuh bimbingan. Pada anak tunagrahita sedang kelas besar yaitu kelas 5 dan 6 tidak jauh berbeda. Anak mudah melaksanakan tugas yang sudah pernah ia kerjakan.<sup>89</sup> Semakin bertambah umur anak akan bertambah kritis. Jika perintah yang diberikan tidak dipahami maka anak akan bertanya dan meminta penjelasan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh SJ, selaku guru kelas tunagrahita, berikut ini.

Jika perintah sudah pernah dijalankan, maka akan langsung dilakukan. Jika belum pernah mendapat perintah sebelumnya ia bertanya “apa pak?”, “Dimana pak?” meskipun begitu jika perintah lebih spesifik anak bingung, contoh ketika disuruh mengambil tas diantara tas lain kadang anak bingung memilih tas yang mana yang diperintah anak kembali bertanya.<sup>90</sup>

Siswa sangat antusias saat kegiatan olah raga berlangsung. Siswa mampu memainkan berbagai permainan walau masih dalam bimbingan. Anak tunagrahita usia SD mampu melakukan olah raga kasti dan voly, namun tetap dalam bimbingan. Ketika sedang melakukan kegiatan olahraga para siswa sangat riang. Mereka sedang bermain kasti di lapangan bergabung dengan kelas lainnya, dan dalam permainan guru olah raga ditemani salah satu karyawan juga ikut bermain kasti. Dua grup sangat aktif, kemampuannya

---

<sup>89</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/O/6-V/2017

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 01/W/13-IV/2017

memukul bola lumayan bagus meskipun kadang terlihat lambat. Kemampuan gerak masing-masing anak berbeda, ada yang sebagian tepat sasaran ada sebagian yang masih susah dan kebingungan.<sup>91</sup> Selain itu, pada saat senam pagi anak-anak mampu untuk menirukan gerakan yang dicotohkan guru, namun pada saat diperintah untuk melakukan gerakan sendiri anak masih kebingungan. Jika hari ini dilatih untuk melempar bola, kemudian besoknya diberi perintah melempar bola lagi, anak tunagrahita sudah lupa, namun dengan diingatkan sekali dia akan ingat dan ketika diperintah hari itu sudah bisa melaksanakannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh MY, selaku guru olahraga di SDLB, berikut ini.

Ketika senam mereka mampu untuk menirukan gerakan senam, tetapi jika disuruh untuk melakukan senamnya sendiri tidak bisa, harus diingatkan lagi. Karena daa ingatna rendah, contoh ketika main bola ada aba aba lempar bola, terkadang anak lupa, maka harus diigatkan lagi. Setelah diingatkan sekali dia akan ingat seterusnya pada saat olah raga berlangsung.<sup>92</sup>

Gerak motorik anak perlu dilatih. Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang meningkatkan kemampuan motorik anak. Seorang guru tentu berupaya menarik minat anak untuk menyukai olah raga. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh MY, selaku guru olahraga di SDLB, berikut ini.

Mungkin untuk olah raga tetentu seperti bola kasti itu saya memodivikasi, memang membuat anak tertarik itu susah. Saya memodivikasi dengan bola besar/sepak, nah karena ada yang baru maka anak tertarik, walaupun permainannya pola aturannya sama hanya medianya berbeda anak pasti suka. Untuk cara memotivasi contoh kalau kamu nanti menang kamu nanti saya anter ke Medan, contoh tahun ini kan mau ke

---

<sup>91</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 04/O/28-IV/2017

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 04/W/21-IV/2017

Medan, nanti naik pesawat. Kalau masalah hadiah mereka tidak terlalu mikir, kalau kesana-kesana, kamu ketemu teman banyak dari propinsi lain itu malah seneng.<sup>93</sup>

### 3. Deskripsi Data untuk Meningkatkan Kemampuan Presisi pada Anak Tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan

Anak tunagrahita SD sangat aktif bergerak. Kemampuan motorik kasar mereka cukup bagus dan hampir sama dengan anak normal. Anak tunagrahita kelas atas mampu melakukan olah raga senam, memukul bola kasti, dan melempar bola. Sebagian besar anak kelas 5 dan 6 mampu bersepeda. Sebagian dari mereka di rumah juga melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan orang normal pada umumnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh C, siswa kelas 6 anak tunagrahita sedang, berikut ini.

“setiap hari ngarit (mencari rumput), pelihara wedus.”<sup>94</sup>

Kesukaan setiap anak berbeda-beda terlihat dari kegiatan mereka setelah pulang dari sekolah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh F, siswa kelas 6 anak tunagrahita sedang, berikut ini.

“Pulang sekolah sepedahan”<sup>95</sup>

Anak tunagrahita sedang ialah anak mampu latih, oleh karena itu dari pembiasaan maka terbentuklah kemampuan/ kemandirian anak. Dengan kegiatan bina diri yang dilakukan di sekolah yang terjadwal akan melatih anak untuk menyelesaikan kegiatan pribadi mereka. Diharapkan anak mampu

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 04/W/21-4/2017

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 06/W/12-IV/2017

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 07/W/12-IV/2017

melakukan kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain. Semakin bertambah umur semakin dewasa dan harus bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa terus bergantung pada orang tua atau orang-orang di sekitar. Hal ini sebagaimana dikatakan SR, selaku guru tunagrahita sedang, berikut ini.

Untuk bina diri setiap hari jumat, kegiatannya melatih mengancing baju, menali sepatu, menyapu, menggosok gigi. Pada pertemuan yang akan datang diulangi lagi untuk melatih kemandirian supaya belajar tidak dibantu orang tua. yang terpenting adalah mampu memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri kebanyakan sudah bisa, tetapi untuk menali sepatu masih belum bisa. Yang bisa dilakukan secara mandiri itu memakai baju sendiri, menisir rambut, menyapu, memakai sepatu, memakai kaos kaki, membereskan alat tulis persiapan pulang sekolah sudah bisa, untuk mandi saya bertanya orang tua mereka sebagian sudah bisa, tetapi masih ada yang belum bisa melakukan.<sup>96</sup>

Anak tunagrahita dilatih berbagai keterampilan untuk melatih motorik halus maupun kasar. Untuk melatih motorik halus anak, siswa dilatih untuk mewarnai, menggambar, melukis, membuat origami, hingga membuat figura dari kertas karton dan menghiasnya. Selain itu, kegiatan motorik kasar anak akan terlatih ketika kegiatan olah raga. Hal ini sebagaimana dikatakan SR, selaku guru tunagrahita sedang, berikut ini.

keterampilan yang dilakukan seperti mencocok gambar, menempel kets, menggunting (masih bimbingan), kemarin anak-anak membuat figura yang sudah dipotongi pola sehingga tinggal menempel saja sampai jadi, tetapi tetap dibimbing. Figura yang sudah jadi diberi foto mereka sendiri. Anak-anak senang sekali dengan hasil kreasinya.<sup>97</sup>

Prestasi akademik anak tunagrahita dari tahun ke tahun, tidak menentu. Prestasi bisa meningkat bisa menurun dikarenakan tingkat intelegensi yang rendah dan kemungkinan siswa mempunyai tuna ganda,

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/W/18-IV/2017

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 03/W/18-IV/2017

Faktor dari dalam inilah yang sulit untuk dikembangkan karena tingkat intelegensi yang rendah sehingga kemampuan kognitif siswa juga rendah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh SC, selaku kepala sekolah, berikut ini.

Karena siswa yang datang di SDLB tidak sama/ karakter tidak sama. Maksudnya, bisa jadi sama-sama tunagrahita tetapi intelegensinya berbeda. Ada yang 60 atau 70, itu juga tidak pasti. Kadang anak tunagrahita disertai autis. Berbeda dengan tunagrahita murni mungkin prestasi bisa saja meningkat. Tapi jika punya autis atau kelainan lain (tuna ganda) tidak bisa disamakan dengan tunagrahita yang murni. Jadi guru boleh saja mengajar klasikal tapi lebih sering untuk mengajar individual. Guru bisa saja memberi tugas si A kemudian melepas dan anak mengerjakan sendiri, tapi berbeda dengan si B yang ketika diberi tugas harus perlu bimbingan. Karena masing-masing anak berbeda.<sup>98</sup>

Di sisi lain, prestasi non akademik siswa sudah terlihat dari tahun ke tahunnya. Karena setiap tahun siswa yang mengikuti lomba berbeda dan potensi siswa berbeda. Jadi, setiap tahun lomba yang dimenangkan juga berbeda. Anak-anak tunagrahita sedang merupakan anak mampu latih yang potensinya muncul dari berbagai kegiatan yang digemari dan dikembangkan melalui latihan. Dengan begitu siswa tunagrahita mampu berprestasi seperti anak pada umumnya. Hal ini sebagaimana dikatakan SC, selaku kepala sekolah, berikut ini.

Dari tahun ketahun prestasi non akademik anak tetap ada peningkatan namun bidangnya berbeda. Tahun 2016 mendapatkan dua piala seni lukis dan lari. Pada tahun sebelumnya dua piala tari dan melukis. Setiap tahun berbeda-beda. Keterampilan yang diajarkan bermacam-macam, tahun ini kita sedang memprogramkan tata boga, hantaran, hasta karya. Keterampilan disesuaikan kemampuan siswa.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/W/4-V/2017

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, Kode : 05/W/4-V/2017

Prestasi anak-anak di SLB Panca Bhakti dari tahun ke tahun bermacam-macam dari berbagai perlombaan. Dokumentasi prestasi siswa dapat dilihat di lampiran.<sup>100</sup>



---

<sup>100</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Kode : 09/D/4-V/2017



## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Data tentang Peningkatan Kemampuan Imitasi pada Anak Tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan**

Di SDLB Panca Bhakti Magetan khususnya anak tunagrahita sedang membutuhkan bimbingan dalam memaksimalkan potensinya khususnya kemampuan imitasi. meskipun secara fisik dan psikis sangat terbatas. Sekolah mengupayakan berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Kegiatan yang dilakukan disekolah meliputi shalat berjamaah, hafalan surat pendek setiap hari. Selain itu ada pembiasaan yang dilakukan siswa setiap kali bertemu yaitu dengan bersalaman dan mengucapkan salam. Pembiasaan yang dilakukan siswa sangat penting bagi masa perkembangan. Anak tunagrahita sedang mampu untuk dilatih melakukan kegiatan sehari-hari di rumah.

Hal itu dilakukan atas dasar bahwasanya anak tunagrahita sedang tergolong anak mampu latih. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial misalnya menulis namanya sendiri, dan alamat rumahnya. Masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang

terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered workshop).<sup>101</sup> Kemampuan meniru terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respon serupa dengan yang diamati, mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.<sup>102</sup> Dari pembiasaan shalat berjamaah di sekolah, secara tidak langsung melatih kemampuan meniru anak. Pada awalnya anak belum tahu gerakan shalat, dengan shalat berjamaah maka anak dipimpin oleh imam menalakan shalat. Dari kegiatan shalat anak mulai mengamati gerakan imam kemudian menirukan gerakan imam.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya.<sup>103</sup> Hal itu terlihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Anak-anak sulit menerima materi yang memaksa untuk menggunakan nalar atau berpikir abstrak. Siswa tunagrahita mempunyai intelegensi rendah sehingga dalam pelajaran akademik mereka sulit untuk dikembangkan. Melihat hal tersebut, guru mengambil tindakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak diantaranya yaitu dengan mengenalkan berbagai keterampilan memasak (tata boga), menari, lukis, hadroh, olahraga misal lari dan tenis meja. Misalkan di dalam seni maupun olahraga anak tidak mampu, maka anak dilatih untuk mendalami bina diri. Pada

---

<sup>101</sup> Sutihati Somantri. Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 103.

<sup>102</sup> Usman, Moh Uzer. Menjadi Guru Profesional (Bandung: remaja Rosdakarya, 2005) 36-37.

<sup>103</sup> Hidayat. Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: UPI PRESS, 2006) 128.

kegiatan bina diri anak dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Jadi, meskipun mereka kurang berpotensi dibidang seni ataupun olahraga, minimal anak tunagrahita sedang mampu melakukan kegiatan pribadi secara mandiri.

Para pakar telah berteori bahwa perkembangan otak sebenarnya terjadi ketika anak-anak bermain. Kemungkinan besar bahwa fungsi otak dan perkembangan keterampilan motorik berjalan beriringan pada usia sangat dini. Teori lain menyebutkan bahwa terapi yang menyenangkan untuk para penderita reterdasi mental adalah menggunakan media permainan sebagai alat pembelajaran. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan gangguan serta penyimpangan pada fisik, mental, sosial, sensorik, dan komunikasinya. Permainan disesuaikan dengan bahan ajar. Berikut terapi untuk anak IQ rendah.<sup>104</sup>

1. Terapi permainan untuk mengasah kemampuan akademik. Contohnya menghafal huruf dengan lagu, bermain puzzle yang bertuliskan alphabet,
2. Terapi permainan untuk bidang intelektual seperti ermain sedotan warna warni kemudian mengelompokkan sesuai warnanya,
3. Terapi permainan untuk meningkatkan rasa seninya contohnya mengajak anak untuk mengenal seni pertunjukan sederhana seperti mendongeng dengan alat peraga boneka jari. Dalam bercerita ajaklah anak berkomunikasi untuk

---

<sup>104</sup> Nini Subini, Panduan Mendidik Anak dengan Keerdasan di Bawah Rata-rata (Yogyakarta: Javalitera, 2012) 81-82.

mengetahui apakah anak memahami alur cerita dongeng yang diperagakan oleh guru.

Hal ini diperkuat dengan pendapat beberapa guru yang menyebutkan bahwasannya anak lebih mudah mengikuti pelajaran yang menarik salah satunya guru mengajak belajar sambil bermain. Pengelolaan dalam kelas sangat perlu diperhatikan, mengingat kemampuan fokus anak antara 5-10 menit saja. Sehingga guru harus berupaya mengemas materi agar menarik siswa. Pada anak tunagrahita sedang kelas kecil, penyampaian materi matematika disampaikan dengan metode belajar sambil bermain. Pada materi berhitung mereka belajar dengan melompat-lompat sesuai hitungan yang ditentukan. Selain itu pada anak tunagrahita kelas besar, ketika dalam pelajaran bahasa Indonesia mereka lebih menyukai bercerita tentang pengalamannya yang pernah dilihat ataupun dialami. Ketika guru bercerita, anak akan lebih suka bila dikaitkan dengan cerita kesukaan mereka. Mereka lebih antusias mendengarkannya.

Dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa siswa tunagrahita sedang di SDLB Panca Bhakti Magetan membutuhkan bimbingan yang lebih dari pada siswa biasa. Guru harus bisa mengembangkan pembelajaran lebih kreatif sehingga anak tunagrahita sedang tertarik dan mudah memahami, karena mereka mudah kehilangan fokus. Selain itu, mereka membutuhkan contoh atau tauladan dalam membentuk kebiasaan sehingga tertanam sikap baik atau perilaku baik. Anak tunagrahita sedang memiliki IQ rendah sehingga di bidang pengetahuan, sehingga sulit dikembangkan, namun anak tunagrahita sedang merupakan anak

yang mampu dilatih, dan dari latihan maka akan membentuk kebiasaan yang tertanam pada dirinya. Oleh karena itu, anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan tauladan untuk ditiru. Oleh karenanya, para guru juga menerapkan pembelajaran sambil bermain sesuai dengan metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Nini Subini dalam hal terapi pada anak tunagrahita sedang melalui permainan.

#### B. Analisis Data tentang Peningkatan Kemampuan Manipulasi pada Anak Tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan

Menurut teori yang dikemukakan Desmita, bahwa pada usia 10-12 tahun, anak-anak mulai memperlihatkan keteampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang dewasa. Mereka mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit dan cepat, yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrument musik tertentu.<sup>105</sup>

Hal ini diperkuat dengan aktivitas siswa di sekolah. Kemampuan anak dalam membuat sebuah karya sederhana sebagai contoh yaitu ketika guru memberikan perintah membuat kapal-kapal, pesawat-pesawat, dan bentuk origami lainnya anak tunagrahita mampu melakukannya.

Moh Uzer Usman mengatakan bahwa kemampuan manipulasi menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan

---

<sup>105</sup> Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2010),79-80.

pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini, siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.<sup>106</sup> Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru tentang kemampuan anak tunagrahita sedang, bahwa anak tunagrahita sedang mampu untuk menerima perintah dan menjalankannya. Ada sebagian anak tunagrahita yang sering berkomunikasi dengan guru, sering mendapatkan perintah dari guru sehingga mereka mempunyai daya respon yang lebih baik. Namun berberda dengan anak yang jarang berkomunikasi, mereka akan cenderung banyak menolak ketika diberi perintah bahkan terkadang hanya diam saja. Hal itu juga disebabkan tingkat intelegensi rendah dan juga mungkin ada kelainan lain (tuna ganda) yang dimiliki misalnya tunagrahita sedang disertai tuna daksa. Dapat diartikan bahwa kemampuan manipulasi anak tunagrahita mampu dikembangkan atau dilatih dengan sering berkomunikasi dan memberi perintah kepada anak agar anak terbiasa melakukan kegiatan. Kebanyakan dari mereka mampu menalakan perintah karena sudah pernah melakukannya. Kegiatan yang sering dilakukan sehingga sudah terbiasa bisa melakukannya.

Dalam kegiatan olah raga sangat melatih kemampuan motorik anak. Pada kegiatan olah raga, mereka lebih dilatih pada kemampuan motorik kasar. Seperti biasa sebelum olah raga anak melakukan pemanasan. Ketika melakukan pemanasan atau pun senam mereka selalu dibimbing karena mereka masih belum

---

<sup>106</sup> Moh Uzer Usman. Menjadi Guru Profesional (Bandung: remaja Rosdakarya,2005)36-37.



mampu untuk melakukan sendiri. Anak tunagrahita sangat lemah dalam hal ingatan sehingga ketika hari ini diajari untuk melakukan lempar bola, kemudian minggu depan diberi perintah untuk lempar bola anak akan lupa dan perlu diingatkan lagi. Setelah diingatkan sekali maka mereka sudah mampu untuk melakukan lempar bola sesuai perintah. Oleh karena itu guru selalu memotivasi siswa untuk menyukai olah raga karena dengan olah raga mampu mengasah motorik kasar anak. Guru juga melakukan inovasi dan modifikasi dalam mengenalkan olahraga agar siswa tertarik.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bambang Sujiono bahwa kemampuan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Mengembangkan kemampuan motorik kasar sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, misalnya berlari, melompat, melempar. Adapun penjelasan tentang motorik halus adalah pengorganisasian sekelompok otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik, menjahit, dan menulis.<sup>107</sup>

Dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan manipulasi siswa tunagrahita sedang sangat rendah. Pada kegiatan meniru mungkin anak tunagrahita mampu melakukannya. Namun untuk melakukan suatu kegiatan

---

<sup>107</sup> Bambang Sujiono, Metode Pengembangan Fisik, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008), 13.

hanya dengan memberi perintah berdasarkan pedoman atau kegiatan yang belum pernah dilihatnya mereka mengalami kesulitan. Oleh karena itu, guru harus lebih sering mengajak berkomunikasi dengan siswa, agar siswa terbiasa menerima perintah atau petunjuk. Semakin banyak siswa melakukan kegiatan atau pengalaman maka semakin mudah anak untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan atau melakukan kegiatan hanya berdasarkan petunjuk atau pedoman saja tanpa melihat contoh. Upaya yang dilakukan guru sesuai dengan yang dikatakan Bambang Sujiono bahwa mengembangkan kemampuan motorik kasar sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, para guru sudah memaksimalkannya khususnya guru olah raga yang selalu mengemas kegiatan olah raga dengan menarik dan selalu memodifikasi permainan agar siswa selalu tertarik dan tidak udah jenuh.

C. Analisis Data tentang Peningkatan Kemampuan Presisi pada Anak Tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan

Kemampuan presisi memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.<sup>108</sup> Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh, peserta didik dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai dengan target yang diinginkan. Hal ini terlihat ketika

---

<sup>108</sup> Usman, Moh Uzer. Menjadi Guru Profesional (Bandung: remaja Rosdakarya,2005)36-37.

kegiatan olahraga berlangsung. Anak tunagrahita mampu melakukan permainan kasti. Dalam permainan tentu tidak semua anak mampu dengan mudah melakukan pukulan bola kasti, ada sebagian anak yang sudah lihat dalam melempar dan memukul bola tepat sasaran ada juga yang sangat sulit untuk melakukannya. Keterbatasan anak tunagrahita tidak membatasi untuk tetap berprestasi. Dalam kemampuan akademik siswa sangat lemah namun dapat dibimbing untuk memaksimalkan kemampuan nonakademik. Dari dokumentasi yang saya dapat disekolah menunjukkan beberapa prestasi kejuaraan lah raga telah dimenangkan oleh siswa tunagrahita. Prestasi ang pernah diraih diantaranya adalah tenis meja, lari, dan tari.

Siswa tunagrahita sedang mampu melakukan pekerjaan orang normal namun tetap pada bimbingan. Usia mempengaruhi kemampuan motorik siswa. pada anak tunagrahita sedang kelas kecil sebagian besar dari mereka belum mampu naik sepeda, berbeda dengan tunagrahita sedang kelas besar sebagian besa mereka sudah bisa naik sepeda. Selain itu, ada juga siswa dari tunagrahita sedang kelas besar yang sepulang sekolah mencari rumput untuk makan ternak. Hal tersebut terjadi melalui proses atau tahapan, pada mulanya tentu mereka mengamati aktivitas yang dilihat dengan indranya kemudian menirukan kegiatan yang diamati. Dari awal hanya mencoba menirukan lalu dilakukan berkali-kali akhirnya menjadi kebiasaan atau ahli pada bidang tertentu.

Hal ini sebagaimana dikatakan Lester D. Crow bahwa fungsi mekanisme alat-alat indra seseorang individu dan kebutuhannya akan pengamaan-pengamatan

adalah menjadi dasar dalam mempelajari kecakapan-kecakapan motorik. Hal pertama yang harus diperhatikan perkembangan pengamatan sebelum memasuki suatu diskusi tentang hal-hal yang berhubungan dengan belajar memperoleh kecakapan motorik. Aktifitas atau kegiatan-kegiatan motorik ini mulai sedemikian awal dalam kehidupan seorang individu dan sangat erat hubungannya dengan pengamatan-pengamatan, hanya dalam hal ini belajar memperoleh kecakapan-kecakapan motorik itu akan dilalui lebih dahulu. Selanjutnya, perkembangan pengamatan-pengamatan harus dihubungkan lebih lanjut langsung dengan perolehan pengertian yang didapat melalui fungsi proses-proses mental yang tinggi. Tetapi harus dimengerti pula bahwa belajar memperoleh kecakapan motorik itu akan tidak mungkin tanpa adanya kesanggupan untuk memperoleh sensasi dan persepsi. Kegiatan-kegiatan otot-otot dari berbagai jenis adalah merupakan sarana sambutan-sambutan pada stimulasi baik yang datang dari luar maupun dari dalam.<sup>109</sup>

Hidayat berpendapat bahwa bimbingan yang efektif untuk anak tunagrahita ialah bimbingan melalui pembelajaran sensorimotor meliputi penglihatan (visual), pendengaran (auditif), tactile (perabaan) dan gerak-kinestetik (motorik-kinestetik). Ketika masuk kelas anak tunagrahita melihat kepada anda (proses visual), mendengarkan anda (suara, verbal, proses auditori), dan memperhatikan apa yang anda dan orang lain lakukan (proses gerak-kinestetik), dan merasakan

---

<sup>109</sup> Lester D. Crow. Psikologi Pendidikan (Surabaya: PT. Bina Ilmu Offside Surabaya, 1984) 403.

apa yang dilakukan (proses tactile). Berarti anak-anak belajar melalui optimalisasi fungsi sensori (indera). Semua sensori (indera) tersebut sangat penting untuk membantu anak belajar. Bagi anak tunagrahita, mereka belajar dengan cara yang sama dengan anak lain. Namun, anak-anak ini, mengalami hambatan dalam pemaknaan terhadap apa yang mereka dengar, lihat, rasakan, dan lakukan (persepsi sensoris), sehingga mereka belajar pada kecepatan yang lebih lambat daripada teman lain sebayanya.<sup>110</sup>

Hal tersebut selaras dengan cara mengajar guru tunagrahita di SDLB Panca Bhakti Magetan pada proses belajar mengajar. Dalam mengenalkan materi pada siswa guru perlu mempersiapkan pembelajaran yang dikemas menarik dan mudah diterima siswa. Pada prinsipnya motorik merupakan wujud perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, psikomotorik menekankan pada hasil nyata yang bisa dilihat oleh mata. Berbeda dengan kognitif lebih pada kemampuan berfikir. Pada tahap pertama kita tunjukkan benda yang harus diamati siswa (visual). Kemudian guru bertanya nama dan fungsi dari benda tersebut (audio). Kemudian guru bertanya bagaimana cara menuliskannya kepada siswa. Guru menulis di papan tulis, anak belajar menuliskannya. Setelah itu guru bertanya untuk mengetes kemampuan mereka untuk menuliskan kembali nama benda tersebut, atau memberi perintah untuk mengambil benda yang disebutkan guru. Dalam

---

<sup>110</sup> Hidayat. *Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: UPI PRESS, 2006) 33-35.

mengajar harus ada benda yang konkrit sebagai contoh, keterangan tulisan, dan fungsi barang.

Kondisi mental yang kurang sempurna inilah yang menjadi tugas dan tantangan guru dalam membimbing siswa tunagrahita sedang dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai bakatnya. Siswa tunagrahita sedang sulit dididik karena rendahnya intelegensinya, namun siswa tunagrahita sedang ialah siswa mampu dilatih yang kemampuannya bisa digali dengan latihan terus menerus. Ketelatenan dan kesabaran sangat diperlukan mengingat siswa yang dihadapi ialah siswa berkebutuhan khusus .

Dari analisis data di atas dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita sedang mampu dilatih hingga mencapai prestasi yang luar biasa. Keterbatasan IQ yang menyebabkan kemampuan akademik rendah tidak menutup kemungkinan anak untuk berprestasi. Mereka masih bisa berprestasi di bidang non-akademik. Dengan latihan fisik terus-menerus akan terbentuklah kemampuan motorik anak secara maksimal. Pihak sekolah juga sangat mendukung dengan potensi yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, setiap ada kompetisi sekolah selalu mendukung dengan memberi latihan secara rutin setiap menjelang lomba. Selain kegiatan olah raga, guru juga menerapkan proses penyampaian pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Hidayat dalam hal membimbing anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhan mereka mengingat keterbatasan yang mereka miliki.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Cara yang dilakukan guru SDLB Panca Bhakti Magetan dalam meningkatkan kemampuan meniru siswa tunagrahita adalah dengan kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, saling sapa dan bersalaman ketika bertemu orang lain, dan mengawali pelajaran di kelas dengan menghafal surat-surat pendek bersama. Siswa tunagrahita sedang membutuhkan tauladan yang harus ditiru, sehingga dalam kegiatan sehari-hari guru dituntut untuk berperilaku baik dan selalu menjaga sopan santun baik dari perkataan maupun ucapan. Kepala sekolah, guru, dan karyawan berkerjasama dalam melakukan pembiasaan yang dilakukan siswa, karena siswa belajar bermula dari apa yang dilihat kemudian meniru. Jadi sebisa mungkin semua stake holder sekolah menjaga sikap dan harus menjadi tauladan yang baik.
2. Cara yang dilakukan guru SDLB Panca Bhakti Magetan dalam meningkatkan kemampuan manipulasi siswa yaitu dengan menjalin komunikasi secara individu dengan masing-masing siswa. Komunikasi yang baik dengan guru, akan melatih siswa berkomunikasi di masyarakat, sehingga dalam menerima petunjuk, perintah, atau informasi, siswa mudah merespon. Semakin banyak

pengalaman semakin meningkatkan kemampuan manipulasi anak. Anak tetap harus diberi motivasi agar menyukai kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan psikomotorik seperti olah raga. Dalam kegiatan olah raga, guru mengemas kegiatan olah raga menjadi menarik dan melakukan modifikasi terhadap permainan agar siswa tidak mudah bosan.

3. Cara yang dilakukan guru SDLB Panca Bhakti Magetan dalam meningkatkan kemampuan presisi (ketepatan) adalah dengan memberi wadah untuk mengembangkan potensi siswa. Siswa tunagrahita adalah siswa yang mampu dilatih. Kemampuan kognitif siswa sangat rendah jadi guru melihat dari segi bakat sesuai potensi siswa. Di SDLB Panca Bhakti Magetan ada beberapa kegiatan yang menunjang prestasi anak antara lain adalah dengan adanya ekstra kurikuler dan kegiatan vokasional. Kegiatan ekstra kurikuler meliputi pramuka dan hadroh sedangkan kegiatan vokasional meliputi seni tari, tata boga, hasta karya, tata rias, dan bina diri. Di bidang olah raga, siswa yang berbakat akan diberi bimbingan dan latihan terus menerus sehingga mampu melakukan kegiatan secara tepat dan terarah. Selain itu harus ada wadah untuk memotivasi dan mengembangkan bakat mereka seperti kompetisi atau kejuaraan. Dengan adanya kompetisi siswa lebih termotivasi untuk menjadi juara.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan dan temuan penelitian, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait berikut ini.

1. Berdasarkan temuan peneliti tentang program kegiatan yang dilakukan sekolah seperti ekstra kurikuler, kegiatan vokasional dan pembiasaan untuk meningkatkan aspek psikomotorik siswa tunagrahita sedang sudah berjalan dengan baik di SDLB Panca Bhakti Magetan, disarankan untuk mempertahankan prestasi dan semakin ditingkatkan lagi agar mencapai tujuan yang sesuai dengan harapan.
2. Berdasarkan temuan peneliti tentang cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa tunagrahita sedang sudah berjalan dengan baik. Disarankan bagi seluruh guru untuk meningkatkan kerjasama dalam membimbing siswa dengan ikut serta dalam kegiatan siswa dan senantiasa memberi tauladan yang baik.
3. Berdasarkan temuan peneliti tentang aspek psikomotorik siswa meliputi: kemampuan meniru, manipulasi, dan presisi (ketepatan), disarankan bagi peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian lanjutan. Aspek psikomotorik pada tahap selanjutnya yaitu tahap artikulasi dan naturalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sujiono, Bambang. Metode Pengembangan Fisik. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Bogdan, Robert C.,and Biklen, sari Knopp. Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Crow, Lester D. Psikologi Pendidikan. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offside Surabaya, 1984.
- Delphie, Bandi. Pembelajaran anak tunagrahita. Bandung: PT Refika Aditama,2006.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Efendi, Mohammad. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Hidayat. Bimbingan Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: UPI PRESS, 2006.
- Lwin, May. Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan. Yogyakarta: PT INDEKS, 2008.
- Maklum, Abin Syamsuddin. Psikologi Pendidikan . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj. Tjetjeb Rohendi Rohidi. Jakarta : UI-Press,1992.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

- Murtie. Afin. Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus .Jogjakarta: Maxima, 2016
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Rahmat, Cece. Psikologi Pendidikan . Bandung: UPI Press,2006.
- Sartika, Yulian. “ Meningkatkan Kemampuan Motori Halus Melalui Meremas adonan Pada Anak Tunagrahita Ringa ,” Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 1: 1. Januari. 2013.
- Shanty, Meita. Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Smith, David. Inclusion, School for All Student. Bandung: NUANSA CENDIKIA, 2013.
- Somantri, Sutihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Subini, Nini. Panduan Mendidik Anak dengan Keerdasan di Bawah Rata-rata. Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Sudjadi S Muldjono, Abdunachman. Pendidikan Luar Biasa Umum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, [t.t] .
- Sugiyono. Metodilogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Surya, Mohammad. Psikologi Guru. Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Tim Konsorsium. LAPIS PGMI Psikologi belajar . Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Usman, Moh Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: remaja Rosdakarya, 2005.
- Zulkifli. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2006.